

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. ORIENTASI KANCAH

4.1.1. Profil dan Sejarah Singkat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan

Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 8.702.741 ha, yang terdiri dari 13 kabupaten dan 4 kota dengan jumlah penduduk berjumlah 8.113.655 terdiri dari perempuan 3.966.313 orang dan anak 4.147.342 orang. Salah satu persoalan dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup menjadi perhatian oleh banyak pihak adalah masi tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Sumatera Selatan.

Berbagai persoalan diskriminasi khususnya yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Sumatera Selatan memang harus menjadi perhatian serius oleh Pemerintah Daerah setempat. Sebagai bentuk keseriusan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam menangani kasus kekerasan seksual dengan amanah UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam ruanh tangga yang di tindak lanjuti dengan peraturan daerah No. 16 Tahun 2010 yang mengatur tentang penyelenggaraan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan. Dengan menangani permasalahan terhadap kekerasan terhadap perepuan dan anak di bentuklah Unt Pelaksana Teknis Daerah Perfindungan dan anak (PPA) Provinsi Sumatera Selatan dengan Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun tanggal 23 Januar 2018. Terbentuknya Unit Pelaksana Teknis Daerah Perindungan dan anak (PPA) di Provinsi Sumatera Selatan diharapkan dapat membantu terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam persoalan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Unit Palaksana Teknis Daerah Perlindungan dan anak (PPA) memberikan layanan yang bersipat pencegahan, penanganan atau pendampingan serta pemberdayaan yang terstruktur dalam 6 diva layanan Pusat Pelayanan Perlindungan Perempuan dan anak dalam memberikan layanan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan yang membutuhkan, bersipat tanpa diskriminasi dan bebas buaya khususnya terhadap korban kekerasan.

Adapun susunan organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan dan UPTD PPA terdiri dari :

1. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindung Anak Provinsi Sumatera Selatan
2. Bagan Sekretariat, terdiri dari:
 - a. Subbagian Umum dan Kepegawaian
 - b. Subbagian Keuangan
 - c. Subbagian Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan
3. Kepala Bidang Penganutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, terdiri dari :
 - a. Kassub Pemberdayaan Sosial Politik Dan Hukum
 - b. Kass Pembinaan Kuatan Keluarga
 - c. Kasub Pemberdayaan Ekonomi
4. Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, terdiri dari:
 - a. Kasub Perlindungan Khusus Anak
 - b. Kassi Pembinaan Lembaga Layanan Perempuan Dan Anak
 - c. Kassub Parindungan Hak Perempuan
5. Kepala Bidang data Informasi Gender dan Anak terdiri dari:
 - a. Kassub Pengumpulan, Pengelolaan Dan Pengelolaan Data Gender
 - b. Kassub Pengumpulan, Pengelolahan Dan Pengelolaan Data Anak

- c. Kassub Informasi Data Gender Dan Anak
- 6. Kepala Bidang Tumbuh Kembang Anak terdiri dari:
 - a. Kassub Kesehatan Dan Kesejahteraan
 - b. Kassub Pengasuhan Pendidikan Dan Budaya
 - c. Kassub Hak Sipil, Informasi Dan Partisipasi
- 7. Kepala UPTD PPA terdiri dari:
 - a. Kasubag Tata Usaha
 - b. Kasi Penerima Pengaduan
 - c. Kasi Tindak Lanjut Kasus

1. Visi Dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan

a. Visi

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan berkepentingan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pemecahan permasalahan yang berkaitan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Visi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yakni :

"SUMSEL MAJU UNTUK SEMUA "

b. Misi

Untuk mewujudkan visi organisasi, upaya yang akan dilaksanakan adalah memberikan kontribusi nyata yang strategis dan inovatif dalam pengembangan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Sumatera Selatan, maka ditetapkan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yakni :

"Meningkatan Kualitas Sdm, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan Yang Sehat, Berpendidikan, Profesional Dan Menjunjung Tinggi Nilai Keimanan, Ketaqwaan, Kejujuran Dan Integritas"

2. Tujuan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan

- a. Meningkatkan pembangunan responsif gender serta perlindungan anak
- b. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan akuntabel.

3. BIDANG UPTD PPA

UPTD PPA merupakan UPTD geneik yang dalam prinsip pembentukannya berdasar pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembentukan dan Kasifikasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah. Kebijakan pembentukan UPTD PPA sebagai penyedia layanan perlindungan bagi perempuan dan anak telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 4 Tahun 2018 tentang Pedoman Pembentukan UPTD PPA. Tugas dari UPTD DPPPA adalah untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional di wilayah kerjanya dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus dan masalah lainnya.

Ruang Lingkup UPTD PPA

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan, terdiri dari 6 (enam) bidang layanan tertentu :

- a) Pelayanan Pengaduan Masyarakat

Pelayanan unit Pengaduan masyarakat termasuk ke dalam bidang UPTD PPA untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional di wilayah kerjanya dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus dan masalah lainnya. Dalam hal ini unit UPTD PPA selalu *standby* di antor DPPPA Prov. Sumatera Selatan dengan jam layanan operasional kerja Senin-Jumat pukul 08.00-16.00 WIB

b) Pelayanan Pengjangkauan Korban

Unit UPTD PPA akan melakukan penjangkauan baik dirumah maupun di kantor bagi seluruh pengaduan yang melapor ke UPTD. Penjangkauan ini dilakukan guna melihat perkembangan dari pertemuan sebelumnya. Dilakukan penjangkauan kepada korban secara rutin sampai korban dianggap berdaya dan kasus terselesaikan.

c) Pengelolaan Kasus

DPPPA Sumsel juga siap membantu para pelapor baik dalam kasus kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus dan masalah lainnya baik di jalur hukum atau pendampingan psikologis.

d) Penampungan Sementara

Dalam hal ini korban yang melapor akan di tampung di rumah perlindungan agar terjamin keamanannya dan mendapatkan pelayanan yang baik dan aman dengan maksimum 10 hari.

e) Mediasi

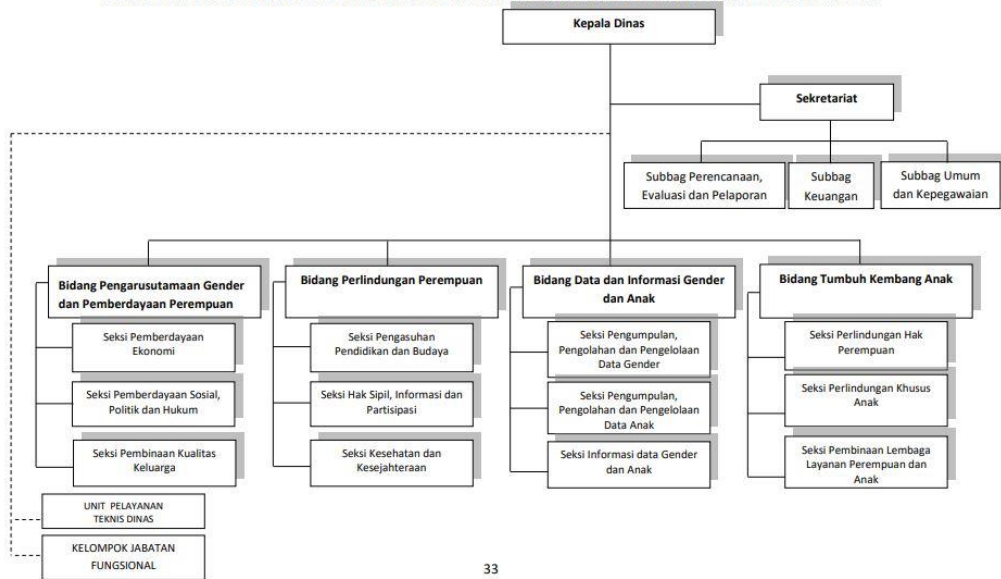
Mediasi yang diberikan selama 1 hari dilakukan dengan pendekatan kepada korban terlapor serta memberikan cara dan solusi yang terbaik agar korban merasa jauh lebih baik.

f) Pendampingan Korban

Pendampingan yang diberikan oleh unit UPTD PPA adalah pendampingan hukum dan psikolog. DPPPA bekerjasama dengan lembaga bantuan hukum dan advokat untuk melakukan bantuan terhadap pelapor dalam kasus perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus dan masalah lainnya sampai persidangan berakhir.

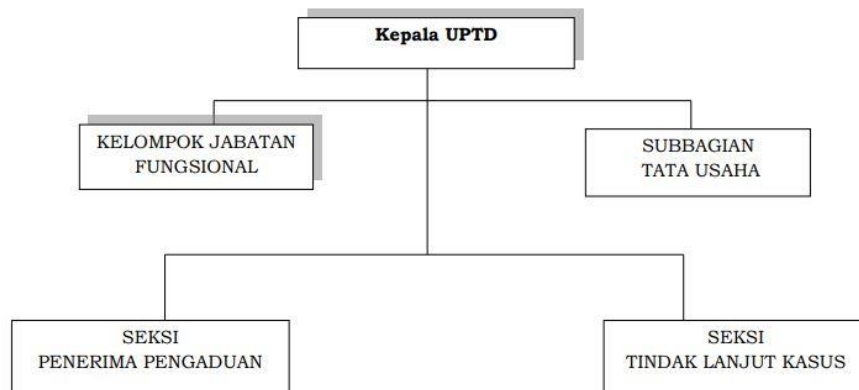
4. STRUKTUR ORGANISASI

GAMBAR 2.1
STRUKTUR ORGANISASI
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK PROVINSI SUMATERA SELATAN



33

GAMBAR 2.2
STRUKTUR ORGANISASI
UPTD PUSAT PELAYANAN TERPADU PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A)
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK PROVINSI SUMATERA SELATAN



4.1.2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Tahap persiapan awal yang dilakukan peneliti ialah dengan cara menyelesaikan proposal penelitian dan instrumen pengumpulan data sesuai dengan aturan yang berlaku. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan resiliensi pada remaja putri korban pelapor kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing sampai mendapatkan izin untuk peneliti melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin dan dosen pembimbing, selanjutnya tahap persiapan administrasi yaitu peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada pihak Fakultas Psikologi yang akan ditujukan kepada subjek penelitian

Surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas ditujukan untuk masing masing subjek yang dikeluarkan oleh Wakil Dekan Fakultas Psikologi dengan nomor: B-640/Un.09/IX/PP.09/07/2022. Pada tanggal 07 Juli 2022. Selanjutnya setelah mendapatkan surat untuk penelitian dari Fakultas peneliti meminta izin kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian dari pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan mengeluarkan surat balasan izin penelitian atau pengumpulan data dengan nomor: 070/389/PP-PA/2022 pada tanggal 22 Juli 2022. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi.

4.2. PELAKSANAAN PENELITIAN

4.2.1. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data dilakukan selama bulan September sampai Oktober tahun 2022 dengan subjek penelitian berjumlah 2 orang, subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu bertemu dan melakukan *building rapport* dengan subjek. *Building rapport* dilakukan agar dapat membangun hubungan yang erat dan rasa percaya subjek terhadap peneliti. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data primer dengan wawancara kepada semua subjek penelitian disertai dengan merekam dan mencatat wawancara dalam bentuk verbatim serta melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Sembari melakukan wawancara dan observasi dengan subjek, peneliti juga melakukan *building rapport* dengan informan tahu, guna mendapatkan data yang lengkap dan dalam. Selanjutnya wawancara dengan informan tahu yang dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan memperkuat kebenaran data primer.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang remaja putri pelapor korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan. Proses pengambilan data harus menyesuaikan jadwal subjek yang sedang bersekolah dan peneliti juga tetap harus meminta izin kepada psikolog selaku yang menjadi pendamping dari pihak DPPPA dan menyesuaikan kesiapan subjek untuk bisa di ambil datanya. Pengambilan data wawancara dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meminta izin kepada pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan untuk meneliti korban yang telah melaporkan kasus kekerasan seksual.
2. Membangun hubungan baik dengan subjek (*Building Rapport*)
3. Meminta izin dan ketersediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian.
4. Menjelaskan maksud dan tujuan terkait adanya penelitian yang akan dilakukan.
5. Mempersiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta menyiapkan hal hal yang akan dibutuhkan selama penelitian.
6. Mengatur janji antara peneliti, subjek dan Psikolog DPPPA untuk melakukan wawancara.
7. Pengambilan data: Melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.
8. Menjaga kerahasiaan data yang diperoleh, sehingga kerahasiaan dan kepercayaan subjek tetap terjaga.

4.2.2 Tahap Pengolahan data

Tahap pertama, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Setelah pelaksanaan penelitian selesai, pengambilan serta pengumpulan data yang didapatkan sudah dirasa cukup dan lengkap, maka peneliti akan melakukan tahap selanjutnya. Tahap kedua, mereduksi data dengan cara menuangkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim wawancara, dan hasil observasi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti membuat kategorisasi tema dan juga *coding* tema wawancara dari setiap subjek. Tahap ketiga, peneliti menganalisis kategorisasi tema tersebut dan disajikan dalam bentuk display data atau naratif pada bagian pembahasan. Pada saat proses pengolahan data, peneliti juga melakukan triangulasi yaitu mengecek

display data atau naratif pada bagian pembahasan. Pada saat proses pengolahan data, peneliti juga melakukan triangulasi yaitu mengecek kembali data yang telah didapatkan dari data primer dan data sekunder (Informan Tahu), sehingga data yang didapat mendalam dan valid. Tahap terakhir ialah menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang didapat. Data yang sudah disimpulkan, selanjutnya peneliti akan melakukan member check atau kesepakatan data kepada pemberi data, agar penelitian tersebut benar-benar valid.

4.3. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa sebelum terjadinya kekerasan seksual kedua subjek merupakan remaja putri yang menjalani hidupnya dengan normal. Subjek DW merupakan individu yang aktif, mudah beradaptasi dan memiliki banyak teman. Selain itu subjek DW juga selain sekolah adalah bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Namun, setelah kejadian kekerasan seksual yang menimpanya, DW menjadi sosok yang tertutup, cenderung menutup diri, mimpi buruk, subjek dapat menangis semalaman jika teringat dengan kejadian tersebut bahkan prestasi akademik subjek menurun sehingga setelah kejadian itu subjek DW dirumahkan oleh pihak sekolah sehingga subjek belajar melalui *daring* dan jika ada ulangan maka wali kelasnya akan mendatangi rumah subjek. Namun setelah subjek melaporkan kejadian tersebut kepihak berwajib, subjek direkomendasikan untuk membutuhkan pendampingan psikolog, sehingga hal tersebut membuat kasus DW ini dirujuk dari DPPPA Kab. Ogan Ilir ke DPPPA Provinsi Sumatera Selatan untuk mendapatkan pendampingan psikolog dan penyembuhan psikis pasca kekerasan seksual. Setelah menjalani serangkaian konseling yang dilakukan oleh psikolog DPPPA selama kurang lebih 4 kali. Subjek DW perlahan sudah mulai mau bercerita, berbaur, tidak mengalami mimpi buruk lagi, tidak sering menangis dan sekarang

subjek DW juga sudah bersekolah normal lagi seperti biasanya dengan dibuktikan DW mengikuti kegiatan eskul menari dan sudah mampu percaya diri untuk tampil menari di depan banyak orang. Hal tersebut yang membuat DW memang memiliki ciri individu yang termasuk cepat mengalami resiliensi. Selain itu juga keluarga di berikan psikoedukasi untuk tetap memberikan respon positif agar resilien yang ada pada DW tetap ada.

Begitu juga dengan subjek LS sebelumnya subjek merupakan seorang yang senang berteman, mendengarkan cerita teman-temannya, dekat dengan beberapa guru, sering menjawab pertanyaan disekolah, membantu orang tua dirumah. Namun setelah kejadian kekerasan seksual itu terjadi membuat LS menjadi seorang yang sangat menutup diri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, mengurung diri, lebih banyak diam, menjadi pribadi yang lebih sensitive. Subjek juga mengalami penurunan akademik dikarenakan subjek menjadi malas sekolah, merasa tidak ada semangat dan sering tidur di kamar, terkadang subjek hanya bermain dengan kucing nya saja seharian tanpa keluar kamar. Pihak keluarga yang mengetahui kasus kekerasan seksual tersebut melapor kepada pihak berwajib, namun hal tersebut terkendala karena pada saat subjek dimintai keterangan subjek cenderung banyak diam dan menunduk, sehingga LS dirujuk untuk membutuhkan pendampingan psikolog, sehingga LS dapat dengan lebih *relax* menyampaikan keterangan. Untuk hal ini, sama halnya dengan subjek DW, Subjek LS merupakan korban terlapor dari DPPPA Kota Palembang dan dirujuk ke DPPPA Provinsi Sumatera Selatan untuk membutuhkan pendampingan psikolog dan penyembuhan psikis pasca kekerasan seksual. Setelah menjalani serangkaian konseling yang dilakukan oleh psikolog DPPPA selama kurang lebih 4 kali. Subjek LS perlahan sudah mulai mau bercerita, berbaur, tidak sering menangis dan sekarang subjek LS juga sudah bersekolah normal lagi seperti biasanya

dengan dibuktikan LS mengikuti beberapa kegiatan eskul seperti hadroh, pramuka dan osis. Subjek sudah mampu percaya diri untuk tampil mengikuti lomba menyanyi di depan banyak orang. Hal tersebut yang membuat LS memang memiliki ciri individu yang termasuk cepat mengalami resiliensi. Selain itu juga keluarga di berikan psikoedukasi untuk tetap memberikan respon positif agar resilien yang ada pada LS tetap terjaga.

4.3.1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa hasil temuan yang kemudian di rangkum sebagai berikut :

a. Subjek DW

Observasi dilakukan pertama kali pada hari Selasa, 11 Oktober 2022, pukul 15.27 WIB. Observasi ini dilakukan di rumah subjek DW. Ketika peneliti sampai di rumah subjek, subjek terlihat baru pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah. Pada saat itu subjek menggunakan baju seragam sekolah baju putih, rok abu-abu lengkap dan hijab berwarna putih. Kondisi rumah subjek berbentuk rumah panggung kayu, saat subjek melihat peneliti depan rumah, subjek nampak tersenyum dan segera keluar rumah dan turun ke bawah. Subjek mengajak peneliti masuk kerumah untuk menemui ayah dan kakek subjek yang berada dalam ruang tamu rumah. Subjek kebetulan habis merayakan ulang tahun sehingga tampak keadaan rumah masih terdapat beberapa balon dan *conveti* yang belum di buang. Sesampainya di ruang tamu, peneliti disambut dengan ramah, peneliti berbincang dahulu bersama keluarga subjek sebelum memulai wawancara. Sebelum memulai wawancara peneliti menawarkanke subjek untuk wawancara dimana agara subjek merasa nyaman. Dan subjek memina untuk wawancara di rumah bibi subjek di depan rumah subjek. Setibanya di rumah bibi subjek ditemani dengan ibu dan adik subjek. Wawancara dimulai dengan membangun

rapport dengan subjek. Sesi wawancara di jawab dengan sangat baik oleh subjek terkadang juga subjek tertawa meskipun ada beberapa pertanyaan yang subjek minta dijelaskan kembali. Ketika menjawab pertanyaan subjek sering berkata ee, yang menandakan subjek sedang berpikir volume suara subjek besar dan lantang, intonasi pun cukup jelas. Ada beberapa jawaban subjek yang cenderung menggunakan kata "cakitu" di setiap akhir jawaban. Beberapa kali subjek batuk saat menjawab pertanyaan. Saat dalam wawancara subjek sangat tenang dan menyimak dengan baik. Subjek sangat bersemangat ketika ditanya tentang teman dan kegiatan di sekolah. Saat wawancara posisi subjek dan peneliti duduk berhadapan lesehan di ruang tamu. Saat wawancara berlangsung tv rumah tersebut menyala karena adik sepupu subjek sedang menonton namun tidak mengganggu proses wawancara. Adapun adik subjek yang berumur 3 tahun yang berlari larian sehingga dalam rekaman wawancara terdapat suara hentakan karena rumah tersebut rumah panggung oleh karena itu hentakannya terdengar jelas. Ibu subjek juga terkadang ikut tertawa mendengar jawaban subjek dan menyimak saat proses wawancara. Sesekali subjek memainkan ujung hijabnya dengan di pelintir-pelintir, membenarkan posisi jilbab. Saat proses wawancara terkadang diseling dengan obrolan-obrolan mengenai lingkungan desa subjek. Pada wawancara ini juga peneliti membahas tentang keseluruhan dikarenakan untuk kunjungan rutin memiliki kendala yang membuat peneliti melakukan wawancara sekaligus dalam satu pertemuan dengan membahas tentang yaitu latar belakang, kegiatan sehari-hari, kegiatan di sekolah, harapan dan keinginan subjek, pengalaman, perasaan yang dialami, perbedaan perilaku sesudah dan sebelum kejadian yang dialami oleh subjek. Untuk selebihnya peneliti juga tetap berkonsultasi dengan psikolog yang bertanggung jawab membina atau membimbing subjek dan tetap melakukan pantauan melalui media

online. Setelah wawancara selesai, peneliti memberikan sedikit rezeki untuk keluarga subjek dan izin pamit pulang.

b. Subjek LS

Observasi dilakukan pertama kali pada hari Kamis, 20 Oktober 2022, pukul 11.17 WIB. Observasi ini dilakukan di rumah subjek. Sebelumnya peneliti menjemput psikolog di kantor dpppa. Perjalanan yang ditempuh menggunakan kendaraan motor. Sebelumnya ibu subjek dengan psikolog sudah membuat temu janji terlebih dahulu. Sesampainya di rumah subjek peneliti dan psikolog disambut dengan baik oleh ibu subjek. Sebelumnya subjek belum terlihat dari luar yang menyambut hanya ibu subjek saja. Lalu ibu subjek meminta peneliti dan psikolog masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah baru dapat bertemu subjek. Terlihat subjek senyum tipis dan banyak diam. Subjek menggunakan baju gais hitam bercorak bunga-bunga dan hijab berwarna hitam. Subjek tidak banyak ngomong dan hanya ngomong ketika ditanya saja. Sebelum memulai wawancara ibu subjek menawarkan makanan untuk dimakan terlebih dahulu ketika peneliti dan psikolog sudah menyantap makanan tersebut subjek masih tetap diam dan tidak berekspresi. Ibu subjek menawarkan tempat untuk konsultasi di ruang tv rumah subjek. Di rumah subjek ibu subjek membuka usaha kecil-kecilan karena di dekat rumah subjek terdapat sekolah TK. Psikolog juga memperkenalkan peneliti kepada ibu subjek dan subjek. Terdapat beberapa kali subjek tidak mau menatap mata peneliti dan psikolog. Saat proses wawancara akan dimulai subjek tidak mau hanya berdua dengan peneliti jadi psikolog juga mendampingi proses wawancara peneliti. Peneliti memutuskan untuk tidak langsung melakukan wawancara melainkan mengajak ngobrol subjek terlebih dahulu untuk membangun *rapport* dengan subjek agar subjek nyaman. Setelah subjek sudah bisa diajak komunikasi dengan baik, selanjutnya wawancara dimulai.

Peneliti meminta kesediaan subjek untuk di wawancarai dan menjelaskan tujuan peneliti. Sesi wawancara di jawab dengan sangat baik oleh subjek terkadang juga subjek senyum malu. Ada beberapa pertanyaan yang membuat subjek bingung dan enjaab hanya dengan nggukan atau geleng kepala. Ketika menjawab pertanyaan subjek volume suara subjek pelan namun dapat didengar jelas. Subjek sesekali memainkan kuku dan jari tangannya ketika sedang mendengarkan. Ketika ada pertanyaan yang mengandung perasaan subjek cenderung tidak menjawab dengan verbal, melainkan dengan senyum, geleng kepala dan anggukan kepala. Subjek tipe yang pemalu, namun subjek senang ketika membahas mengenai kegiatan disekolah. Wawancara subjek cenderung peneliti sering melakukan penjelasan ulang mengenai pertanyaan yang ajukan, karena subjek merasa bingung dan tidak mengerti .Pada wawancara ini juga peneliti membahas tentang keseluruhan dikarenakan untuk kunjungan rutin memiliki kendala yang membuat peneliti melakukan wawancara sekaligus dalam satu pertemuan dengan membahas tentang yaitu latar belakang, kegiatan sehari-hari, kegiatan di sekolah, harapan dan keinginan subjek, pengalaman, perasaan yang dialami, perbedaan perilaku sesudah dan sebelum kejadian yang dialami oleh subjek. Untuk selebihnya peneliti juga tetap berkonsultasi dengan psikolog yang bertanggung jawab membina atau membimbing subjek dan tetap melakukan pantauan melalui media online. Setelah wawancara selesai, peneliti memberikan sedikit rezeki untuk keluarga subjek dan izin pamit pulang.

4.3.2. Hasil Wawancara

Tema-tema yang akan diuraikan pada bab ini adalah hasil dari analisis wawancara baik bersama subjek maupun informan tahu, dan dari hasil observasi yang dilakukan. Tema-tema tersebut akan dimulai dari :

1. Latar belakang subjek,

2. Hubungan subjek dengan lingkungan sosial,
3. Kegiatan dan hambatan subjek di rumah/sekolah,
4. Rasa empati pada subjek,
5. Regulasi emosi dan kontrol impuls subjek,
6. Perubahan perilaku pasca kekerasan seksual yang di alami subjek
7. Harapan subjek.

Tema-tema resiliensi pada remaja korban kekerasan seksual akan disajikan berdasarkan inisial subjek sehingga dapat mempermudah mengidentifikasi pengalaman. Berikut uraian dari pengalaman subjek "DW" dan subjek "LS" :

Tema 1 : Latar Belakang Subjek

Tema ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan identitas subjek dan riwayat subjek serta keluarga subjek. Berikut keterangan dari kedua subjek :

a. Subjek DW

Subjek DW seorang siswi sekolah menengah atas di salah satu sekolah menengah atas di Desa Sungai Rotan Kabupaten Ogan Ilir dan saat ini subjek berusia 17 tahun. Subjek tinggal di Kabupaten Ogan Ilir tepatnya di Desa Sungai Rotan sedangkan subjek bersekolah di daerah Desa Rantau Panjang. Subjek anak pertama dari tiga bersaudara, subjek merupakan orang yang ceria, suka berteman dengan banyak orang dan tidak merasa kesulitan dalam beradaptasi dalam lingkungan baru namun kelemahan subjek adalah terkadang mudah merasa kesal, keras kepala, suka emosi dan terkadang merasa dendam.

"Perkenalkan nama saya DW alamat Sungai Rotan umur 17 tahun... Bersekolah di SMA Negeri 1 Rantau Panjang... DW tuh orangnya agak keras kepala sih... Kalau disekolah agak kalem sih (sambil

sedikit tertawa) sebab kan kalo dirumah sama sekolah kan beda disekolah kan harus jaga sikap jaga omongan juga, kalo di rumah yo idak terlalu banyak berhadap dengan kawan cakitu, dirumah kan biasanya sendiri dikamar..." (S1/W1: 25-46)

"Ya DW kan agak renyeng uwongnyo jadi mudah kalo ketemu sama orang yang renyeng jugo jadi sefrekuensi cakitu mudah akrab jadi" (S1/W1: 281-284)

"Jadikan pasti marah biasonyo tuhkan agak dendam cakitu... Biasonyo tuhkan, istilahnyo tuhkan biasonyo kek ini kak , biasonyo kan DW tuh lah baik samo... misalkan dio pinjam apo-apo kan dikasih nah kalo DW nak pinjam dak kasih nah kadang kan merasa dendam cakitu dak lagi nak pinjamkan ke dio lagi lah tau diotu wongnyo ckitu oh cakini berarti wongnyo cakitu..." (S1/W1: 386-397)

"DW sih dak pemilih tapi lebih akrab samo yang sefrekuensi cakitu... Kalo di lingkungan baru? Yo kalu di lingkungan baru tu keluar cari temen cakitu" (S1/W1: 403-416)

"Kalo itu si ceria cakitu, ceria tapi agak emosian lah kak... Yo cakmano yo kak kalo ceria tuh lemak bae cakitu misalkan ketemu uwong be kan wong mudah akrab samo DW..." (S1/W1: 720-725)

"Kalo DW sih kak dak terlalu mikiri wong nak jahat atau cakmano dak mikirkan jadi mudah percayo be dak mungkin wong ini cakini cakitu..." (S1/W1: 906-909)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW tinggal di Desa Sungai Rotan dan merupakan siswi SMA Negeri 1 Rantau Panjang dan subjek sekarang berada di kelas 12 SMA. Subjek saat ini berusia 17 tahun, subjek juga merupakan orang yang ceria dan mudah beradatasi namun subjek juga terkadang orang yang sedikit emosian.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan tahu pertama yang berinisial V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V:

"secara perilaku si DW ini sebenarnya cukup responsive ya"
(S1/W1: 50-51)

"DW ini adalah anak yang periang dan suka dengan aktivitas sosial"
(S1/W1: 192-194)

"DW ini cukup responsif ya terhadap kemajuan atau informasi yang berkaitan dengan kasusnya" **(IT1/W1: 354-357)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW merupakan anak yang periang dan suka dengan aktivitas atau berkegiatan sosial. V juga membenarkan bahwa subjek memiliki perilaku yang mudah beradaptasi dan adanya kemauan untuk terbuka dengan orang serta sangat responsive terhadap kasus yang di alaminya.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu MR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu MR:

"desa sungai rotan" **(IT2/W1: 19-20)**

"hgurusi adek-adek dia kak... dak katek yang bikin die senang kalau kendak nye dilayani senang die hehehe dituruti kendaknye"
(IT2/W1: 420-422)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu MR juga membenarkan bahwa subjek DW tinggal di Desa Sungai Rotan dan merupakan orang yang sangat senang apabila keinginannya terkabul selaras dengan sifatnya yang periang namun sedikit keras kepala.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun CR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu CR:

"kadangtu asak di omongi nekakan kak hehe, dio apoyeh e.. cak keras kepala jugo kadangtu tapi lemak kak baik ceria orangnyo galak tu ngejoi jugo" **(IT3/S1: 46-50)**

"Iyo kak dio ni kalo di kelas ceria nian wong nyo" **(IT3/S1:162-163)**

"dio jadi aktif, kan emang dio tu senang betemu banyak wong jadi dio pd bae" **(IT3/S1: 350-352)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu CR juga membenarkan bahwa subjek DW bersekolah di SMA Negeri 1 Rantau Panjang. Menurut CR, subjek orangnya asik, seru, ceria, baik dan mudah berbaur dengan orang. Citra juga menjelaskan bahwa subjek juga sekarang menjadi seorang yang lebih memilih terhadap orang yang baru dikenalnya dan menjadi seorang yang tidak mudah percaya dengan orang lain.

b. Subjek LS

Subjek LS seorang siswi sekolah menengah pertama disalah satu sekolah menengah pertama di daerah Karya Jaya kota Palembang dan saat ini subjek berusia 13 tahun. Subjek tinggal di Kota Palembang Jl. Yusup Majun Karya Jaya, subjek bersekolah di daerah Taramalam Karya Jaya. Subjek anak kedua dari dua bersaudara, subjek merupakan orang yang sedikit pendian dan pemalu namun subjek tidak ada kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, kelemahan subjek adalah terkadang mudah merasa kesal, dan cenderung sedikit berbicara.

"Alisa Melinda... Tiga belas tahun... SMP 25... Taramalam" **(S2/W1: 44-54)**

"diem" **(S2/W1: 435)**

"Kadang tu cakmano cakmano malu kadangan masih gugup jugo" **(S2/W1: 1071-1072)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS tinggal di Desa Sungai Rotan dan merupakan siswi SMP Negeri 25 Taamalam Kertapati dan subjek sekarang berada di kelas 2 SMP. Subjek saat ini berusia 13 tahun, subjek juga merupakan orang yang pendiam dan pemalu.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"LS ini memang pendiam... LS ini memang pribadinya tertutup ya dia e.. jarang cukup cukup tertutup bahkan dengan orang-orang disekitarnya gitu hanya orang-orang dekat saja yang bisa ngobrol"

(IT2/W2: 128-149)

"karena dia pribadinya yang tertutup itu sehingga dia cukup sensitive ketika pembicaraan diri secara pribadi gitu" **(IT1/W2: 285-288)**

"sebenarnya ketika lebih lama ya jadi dia tidak terlalu lebih pendiam sebenarnya lebih bisa menyampaikan isi hatinya ya tetapi memang emosi yang dia keluarkan jauh lebih banyak gitu"

(IT1/W2: 375-380)

"Tiga belas masih smp kelas dua" **(IT1/W2: 671)**

"Iya, dua bersaudara kakaknya laki-laki" **(IT1/W2: 696-697)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS merupakan anak yang pendiam dan pemalu. V juga membenarkan bahwa subjek merupakan siswi smp yang berada di kelas 2 dan berumur 13 tahun serta memiliki kepribadian yang tertutup sehingga membuatnya tidak terlalu dekat dengan banyak orang dan cenderung sensitive jika membahas hal pribadi.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu AN. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu AN:

"Iyo LS kelas duo Smp.. Iyo, pendiam diotu" **(IT4/W1: 48-53)**

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa informan tahu AN juga membenarkan bahwa subjek LS merupakan siswi SMP dan sekarang berada di kelas 2 dan AN juga membenarkan bahwa LS memiliki sikap yang pendiam.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun NV. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu NV:

"Yo kami satu sekolah kak, dio kelas 8" **(IT5/W1: 33-34)**

"Pendiem nian hehe" **(IT5/W1: 46)**

"Yo pendiem jugo tapi cak biaso cakituna" **(IT5/W1: 145-146)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu NV juga membenarkan bahwa subjek LS bersekolah di SMP Negeri 25 Palembang. Menurut NV, subjek orangnya pendiam dan pemalu. NV juga menjelaskan bahwa subjek juga sekarang menjadi seorang yang lebih memilih terhadap orang yang baru dikenalnya dan menjadi seorang yang tidak mudah percaya dengan orang lain.

Tema 2: Hubungan subjek dengan lingkungan sosial,

Pada tema ini membahas tentang hubungan subjek dengan lingkungan sosialnya. Berikut keterangan dari kedua subjek:

A. Subjek DW

Dalam hal ini subjek mengaku dekat dengan beberapa orang baik di rumah maupun di sekolah dan juga subjek memiliki hubungan khusus dengan seorang laki-laki.

"Ada 7, cewe semua... Paling dekat sama Citra... Di Rantau Panjang, dah kayak saudara cak itu lahirnya pun beda Cuma satu hari... Serli... Dekat SD... Iya satu kelas... Kelas 12 MIPA 2..."
(S1/W1: 64-82)

"Bu Ani kan matematika peminatan gurunya tuh ceria cakitu jadi seneng belajarnya tu jelasinya juga jelasin secara itunya tuh idak cepet, kalau matematika wajib ibunya kalau sudah ngomong agak

lama baru ngomong lagi cakitu... Citra... Sama cak DW inilah, ceria uwongnyo sebangku, sekelas dari kelas sepuluh sekelas... "

(S1/W1: 244-256)

*"Cewe, kalo kawan cowo sih dak banyak Cuma duo cakitu... Akrab sih DW, kan DW agak mudah wongnyo jadi biso disuruh-suruh cakitu... PKWU, tapi itu apo.. pembina eskul tari cakitu... PKWU tuh prakarya... Kalo Bu Novi sih agak jarang masuk ngajar olehnyo kan DW dekat karno eskul nari tadi"***(S1/W1: 531-563)**

*"Campur dari kelas sepuluh sampai kelas sebelas Kalo eskul tari sih... samo reni samo septia, yang sering septia, reni,ami aku yang sering tampil cakitu"***(S1/W1: 580-585)**

*"Ibu Riska tuh seru sih kak kalo pelajaranyo idak bosan dionyo kan kalo sudah jelasi tuh galak cerito cakitu jadi idak bosan... Akrab sih kak, kayak saudara cakitu kemano-mano beduo... Galak cerito kalo kami disekolah... Asik sih kak, pokoknyo secocokan samo DW cakitu tapi si Citra tuh dak suka keluar rumah, dionyo paling tidur dirumah tidur cakitu... Ngomong langsung sih kalo dari hp jarang bekabar atau chat-chat cakitu... Lebih seneng langsung cakitu ceritonyo... Idak terlalu sih kak... beda lah tebagi cakitu idak sih kak disatuin kawan DW tuhkan pas kelas sebelas tuh ado yang tepisah ado yang sekelas"***(S1/W1: 648-709)**

"Punyo... Udah lama sih kak... Di Bangka... Kenal dari Facebook yo pernah ketemu sih... Di naikan tembaka di sebrang inilah... Umurnyo? Dua tahun... Iyo dio Sembilan belas... Pacaran? Lah lamo sih kak... Pemarah... dio marah kalo lah sore belum balek kerumah... Iyo sekarang sudah di Bangka... Agak seru jugo sih kak, yo tapi pemarah tadi jugo mudah tersinggung cakitu nak bener-bener nian ngomong... Paling kak keluar jalan cakitu yo cari makan,

paling kalo keluar makan biasonyo sih keluarnyo main ke Tanjung Senai... "(S1/W1: 729-799)

"Kalo dirumah, paling ibu tulah... Paling kalo cerito cerito kawan cakitu... Kalo DW sih agak dak sering kak cerito-cerito dirumah... Kalo sama bapak sih paling bercanda-canda cakitu... Ibu sih agak lebih kalo dulu sih kalo minta jajan tu lebih sering ke bapak cakitu, karno kalo ke bapak kan kalo minta langsung dikasih kalo ibu kan marah dulu cakitu... Kalo samo kakek agak jarang sih paling kalo dionyo minta pijeti cakitu baru"(S1/W1: 826-857)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW memiliki hubungan baik dengan beberapa guru disekolah, dengan CR dan teman-teman, kedekatan dengan ibu yang paling dekat dirumah serta memiliki hubungan spesial dengan seorang laki-laki. Dalam hal ini informan tahu V membenarkan bahwa subjek memiliki kedekatan hubungan dengan beberapa orang. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"dia masih memiliki ketergantungan dengan orang lain sehingga dia masih perlu pengarahan masih perlu pendampingan" (IT1/W1: 442-446)

"keluarga udah selalu ada untuk dia dan dian merasa aman dan nyaman kalau sama keluarga tentu dia lebih aktif" (IT1/W2: 610-613)

"Kalo teman dan sekolah...ada satu temannya yang dekat gitu" (IT1/W1: 709-713)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu V juga membenarkan bahwa subjek DW masih dapat beradaptasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya dengan tetap selalu dalam pengawasan orang tuanya dan subjek juga tetap memiliki teman yang masih berteman baik dengannya.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu MR membenarkan bagaimana hubungannya dengan subjek DW saat dirumah. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu MR:

"jarang die nie cerito, ibuk nyo jugo dak sempat nak cerite-cerite bikin songket" **(IT2/W1: 96-98)**

"dio nih kalo tobo perintah bare die nih ade ao tapi kagek... kalo dewi agek-agek die" **(IT2/W1: 153-163)**

"cak mane ehh paling didiem ke bae... die galak kapan aku marah galak di tinggal kenye nyao hhhh nyao die dari rumah" **(IT2/W1: 203-208)**

"katek, yang galak bikin ibuk marah, anak kak lah yang galak bikin kesal hehe... Kalu ke dewi kapan ibuk marah ibuk ngoceh-ngoceh" **(IT2/W1: 342-347)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu MR juga membenarkan bahwa subjek DW lebih senang bercerita dengan teman-temannya, karena MR terkadang sibuk membuat songket, hubungan subjek dengan MR juga terkadang dekat namun subjek cenderung mengabaikan perintah yang diberikan MR.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun CR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu CR:

"Udah kak, dari awal masuk sekolah... awal deket sama DW tu, apoye lupu heheh kalo dak salah tu kami deket oleh karena kan kami sekelas kak nah sebangku jugo jadi bekawannyo tuh dari situ nah kareno galak bareng tuh jadi kami deket akrab cakituna, jadila kami deket cak sekarang" **(IT3/W1: 26-42)**

"galak ke kantin kak, kami makan bareng kadang tuh jugo kami selalu beli jajan yang samo, kalo DW nak beli jajan sosis aku jugo jajan sosis cakituna" **(IT3/W1: 63-67)**

"yo support bae ckitu kak men misal DW nak begawe nian yo mungkin itu yang terbaik cakituu" (IT3/W1: 193-195)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu CR juga membenarkan bahwa subjek DW dengan CR sudah berteman lama sejak awal masuk SMA dan keduanya semakin akrab karena sebangku dan kemana-mana selalu berdua, CR juga membenarkan bahwa mereka sudah saling menganggap seperti saudara.

B. Subjek LS

Subjek LS memiliki beberapa hubungan dengan teman dan guru, dirumah pun subjek LS dekat dengan ibu. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya memiliki beberapa teman di berbagai organisasi yang diikutinya serta dekat dengan sepupu yang didekat rumahnya.

"Nova... Iyo, sama-sama teman sekolah... Main sih cak itunah, kumpul-kumpul... Dirumah dio... Iyo dio galak ngajak... Hehe galak ngechat dio, galak jugo kesini... Sore itu pas balek sekolah" (S2/W1: 155-179)

"Meisi... idak... Delapan enam... Pas daftar osis jugo, jadi aku tanyo-tanyo lemak wongnyo deket cakituu... Pas daftar osis jugo, jadi aku tanyo-tanyo lemak wongnyo deket cakituu... Banyak sih tapi dak deket cuma sama Meisi... Cuma samo kawan sekelas yang deket... Cuma beduo... Aliya... Baik sih tapi agak nyeselin bae cakituna... Kadang aku lagi belajar dio ngajak cerito... Idak, dio duduk dewekan aku duduk beduo dio galak ajak duduk disitu ditarik-tarik" (S2/W1: 382-426)

"Dea... Baik pengertian dio, idak sebangku duduk belakang dio... Pinter, wong jugo ngajak jugo... Samo Putri... Baik jugo... Iyo deket jugo tapi dak terlalu deket nian" (S2/W1: 455-466)

"Ibu, ibu tuh lemak baik lembut masuk ke otak cakitu nah (sambil senyum)" **(S2/W1: 517-519)**

"Nurmala Dewi... Baik, kadang tu cakmano yeh jelaskanyo... kalo dak ngerti dijelaskeny nian lembut pulo... Deket... Kadang tuh galak ngajari cakitunah kalau dak ngerti sampai paham... Ibu Lisiyani... Baik... Ernawati, samo jugo cakitu baik deket... Minta tolong jawabin soal... Yo jawab soal kujawab sudah tu dikasih tepuk tangan cakitu" **(S2/W1: 535-572)**

"Lah lamo dari kecil... Ini dio baik, pengertian cakitu selalu ado" **(S2/W1: 785-795)**

"Paling galak cerito yang disekolah itula... Yo seru na cakitu dio tu mano penasaran jugo cakmano di osis tu" **(S2/W1: 824-832)**

"Sama mamak... Baik... Cakmano yeh kadang kadan tuh ado jugo cak marah cakitu... Idak di tolongi masak... Ngoceh-ngoceh marah jadinya hehe" **(S2/W1: 840-856)**

"Bapak... Baik... Jarang ngobrol... Yo cerito sekolah jugo cak cerito di Nova cakitunah cak nyeritoi Nova jugo yang rindu samo wongtuo nyo... Kakak... Nakal, kadang tuh jengkel kesel galak disingiti apo- apo cakitu jail" **(S2/W1: 872-897)**

"Samo sepupu... Dinda... Baik pengertian cakitunah... Galak cerito- cerito masalah cakitunah masalah disekolah samo dirumah cakituna" **(S2/W1:1034-1043)**

"Daktau dak pulo deket... Diem bae... Idak" **(S2/W1: 1223-1229)**

"Iyo dianter jemput samo mamak" **(S2/W1: 1304)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS memiliki hubungan kedekatan dengan beberapa teman di eskul dan dikelas, beberapa juga paling dekat dengan 2 orang yang merupakan sepupunya dan satu diantaranya satu sekolah dengan subjek. Tak lupa

hubungan kedekatan dengan keluarga subjek terhadap ibu, ayah dan kakaknya. Subjek LS mengaku bahwa dekat dengan ibu dan sering bercerita masalah sekolah dan teman-temannya. Subjek LS juga menyinggung kedekatannya dengan beberapa guru yang mengajarnya dikelas dan salah satu dari guru tersebut merupakan guru yang mengajar mata pelajaran favorit nya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"melakukan aktivitas dengan saudara saudaranya ya mungkin ada sepupunya juga lalu sekolah tentunya" **(IT1/W2: 365-368)**

"jadi ibunya yang lebih dia ga berani langsung ya dia langsung ke ibunya jadi ibunya" **(IT1/W2: 431-433)**

"karna dia memang tertutup ya jadi temenya tidak terlalu banyak" **(IT1/W2: 493-495)**

"keluarga udah selalu ada untuk dia dan dia merasa aman dan nyaman kalau sama keluarga tentu dia lebih aktif" **(IT1/W2: 609-612)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS merupakan anak yang pendiam dan pemalu sehingga tidak terlalu banyak memiliki teman dan subjek banyak menghabiskan waktu aktivitasnya dengan sepupunya. V juga membenarkan bahwa subjek lebih terbuka dengan keluarga karena ketika bersama lingkungan keluarga subjek merasa aman.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu AN. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu AN:

"ngurus anak, ngantar jemput anak sekolah" **(IT4/W1: 20-21)**

"Paling-paling duo apo tigo lah paling paling, sepupu nyo depan nilah yang galak kerumah ini" **(IT4/W1: 80-82)**

"anak anak ini la paling... samo bae katek bedanyo... iyo samo bae... paling sekolahan paling nanyo, mak mano pelajaran nyo, eskul banyak kan, kegiatan banyak, ngelakuin apo, latian apo di tanyo-tanyo kan... yo kalo yoga kan wongnyo banyak diem kalo LS kan banyak cerito mungkin kan dio laki-laki kan dak banyak anu jarang dio ni cerito kan, ini idak ma ado ini banyak yang aku apo lah, misal ado yang cakmano lah si LS ni di ceritoi galo" **(IT4/W1: 133-156)**

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa informan tahu AN juga membenarkan bahwa subjek LS tidak terlalu banyak mempunyai teman, dan lebih sering bermain dengan sepupu-sepupunya yang dekat rumahnya. AN juga membenarkan bahwa subjek LS sering bercerita mengenai sekolah dan kegiatan apa saja yang diikutinya disekolah.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun NV. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu NV:

"Yo baik galak kasih tau aku tentang osis samo kalo aku misal nak tanyo tentang sekolah pasti di kasih taunyo" **(IT5/W1: 50-53)**

"paling tau samo Meisi olehnyo dio galak nyeritoke samo dio jugo osis ehehe" **(IT5/W1: 68-70)**

"Deket kak... Tau, ibu nyo jugo galak bantui aku, kadang enjok lauk olehnyo kan kami dirumah kadangtu katek makanan, nah ibu nyo lah yang galak nyuru kerumah makan... Iya kak deket, kan ibunya galak anter jemput ayuk sekolah" **(IT5/W1: 99-108)**

"Idaksih kak, cuma dio bilang dio seneng pelajaran matematika kareno gurunyo baek samo dio dan galak ngajari dio cakitu be" **(IT5/W1: 256-259)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu NV juga membenarkan bahwa subjek LS mempunyai beberpa teman namun tidak banyak karena subjek LS yang sangat pediam, NV juga

membenarkan bahwa subjek LS sering bercerita mengenai teman-teman disekolah subjek LS dan bagaimana kedekatan subjek terhadap ibu subjek yang tiap hari antar jemput sekolah subjek.

Tema 3 : Kegiatan dan hambatan subjek di rumah/sekolah,

Pada tema ini membahas tentang kegiatan dan hambatan subjek di rumah dan di sekolah. Berikut keterangan dari kedua subjek:

A. Subjek DW

Subek DW memiliki beberapa kegiatan dirumah dan di sekolah. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan menari di sekolah bersama teman-temannya dan terkadang membantu ibu menenun songket dirumah. Subjek mengatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami subjek dalam kesehariannya baik dirumah maupun di sekolah.

"Kadang main hp, kalau ada pesanan bucket ya bikin bucket... Sendiri... Dari media social... Menaati peraturan disekolah kak... "

(S1/W1: 48-62)

"Terkadang adasih, pas saat belajar kadang tuh dak ngerti, yang agak sulit dimengerti pelajaran fisika... Sebabnyo banyak yang nak dicari... Matematika Idak, matematika tukan kalo cari jalannya bisa sekali cakitu kalo fisikan kan banyak yang nak dicari berulang-ulang cakitu" **(S1/W1: 84-95)**

"Ceria sih... Tiga puluh, banyak cewe... Sampe haru jumat, pulangnyo kalo senin sampe kamis jam duo, kalo jumat jam sebelas, berangkatnya jam tujuh... Kalo abis sekolah pulang kerumah, ya kadang-kadang belajar kak baca kek itu, kadangkannya kalau hari senin tuhkan capek nian kalau pulang sekolah langsung tidur cakitu (sedikit tertawa)... Idak, pas hari senin itulah yang mampir rumah kawan sebab ngasih surprise cakitu pas dio ulang

*tahuncakitu olehnyo tuh kan dak bawa hp sekolah jadi dak biso ngomong dak biso nelpon dulu... Jarang sih, sebab kalau DW tuh jarang keluar rumah... "***(S1/W1: 102-125)**

*"Paling baca-baca buku kak, biasanya kan kalu ada pelajaran matematika kan selalu ada pr sekarang, pr terus numpuk tugasnya banyak, peminatan sama matematika wajib. Selalu ada pr kalau matematika... "***(S1/W1: 232-238)**

*"Kesultan.. ya kesulitan tuh kak ekonomi (DW dan Ibu DW tertawa) sebabnya kan kalau mau sekolah tuh yo nak jajan adek DW kan jugo nak jajan kekitu, DW kan belum ada kerjaan kekitu pesanan bucket kan juga la jarang sekarang ini... kalau mau sekolah kan biasonyo kalau kawan dak sekolah yo idak sekolah jugo... DW dak ado kendaraan dewek jadi agak susah kalau sekolah... Kesulitannya yo agak idak ngerti itulah, ujiku tadi kak, kalo fisika yang sulit"***(S1/W1:291-309)**

*"Biasonyo kan kalo bawa hp sibuk sendiri, nah kalau tadi sibuk cerito-cerito cakitu... Cerito-cerito cakitu..."***(S1/W1: 514-527)**

*"Seru sih kak, olehnyo kan DW yang ngajar kan DW ketua eskul tari cakitu... Dari kelas sepuluh... Olehnyo kan kelas sepuluh kan agak masih covid yo jarang aktif eskul, sekarang sih lah mau lepas jabatan DW karena kan lah kelas dua belas DW... Samo cak di kelas kak... Campur dari kelas sepuluh sampai kelas sebelas"***(S1/W1: 565-580)**

*"Libur sekolah? Paling kalo libur sekolah yo bantu ibu bikin songket cakitu dirumah... Idak terlalu sih kak, kalo DW lah bisokan dak terlalu susah... Yo bantu kalo idak nyongketkan sempeti belajar bentar cakitu... "***(S1/W1: 801-812)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW memiliki banyak kegiatan dan beberapa hambatan di rumah maupun di

sekolah. V juga membenarkan bahwa subjek mengikuti kegiatan dirumah dan disekolah. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V:

"keterbatasan jarak dan waktu yang memang cukup jauh"

(IT1/W1: 167-168)

"aktivitas yang dilakukan gitu... menceritakan pengalaman-pengalaman menarik yang di alami juga bisa menambah kepercayaan diri.." **(IT1/W1: 364-375)**

"DW merasa bahwa dia masih nyaman di lingkungan rumah"

(IT1/W1: 657-659)

"yang jadi kendala adalah kalau ketika dia mau sekolah tidak ada temen-temenya yang ini ya, yang lewat maksudnya sehingga tidak bisa ikut gitu" **(IT1/W1: 715-719)**

"dia juga sudah mulai ikut nari lagi gitu ya" **(IT1/W1: 722-723)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu V juga membenarkan bahwa subjek DW memiliki banyak kegiatan dan aktivitas di sekolah yang membuat subjek dapat percaya diri kembali, dan subjek juga sudah kembali menari lagi seperti sebelumnya. Namun V juga membenarkan bahwa subjek DW memiliki hambatan dalam jarak dan kendaraan menuju sekolah bahkan jika tidak ada temannya yang lewat depan rumahnya maka subjek juga ikut tidak sekolah.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu MR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu MR:

"kalo dewi, pas sepulang sekolah capek tidur... Dak katek gawe paling man ade piring kotor mbasoh piring... Kapan kalu libur pacak nolong bikin songket aman dak libor kak I die balek sekolah lagi lah petang" **(IT2/W1: 30-43)**

"mak uji ku tadi die nie katek gawe, hehehe... aa asak balek sekolah, cak uji ku tadi man ade piring kotor mbasuh piring man dak katek abes pelajaran nya tido die..." **(IT2/W1: 84-90)**

"mane lah die ikak, apan dirumah ao die kak i belajar rajen die kak I " **(IT2/W1: 366-367)**

"Uji ku tadi sertangi tadi balek sekolah petang telat lagi pisan nelpon kanti eh katek yang aktif nomor nye kan milu die, takut sebab e tobo nak sekolah tuh yang diliwati itu keluarga uwang gale" **(IT2/W1: 375-382)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu MR juga membenarkan bahwa subjek DW memiliki banyak kegiatan yang membuatnya lelah saat pulang sekolah namun saat dirumah pun subjek DW tetap melakukan kegiatannya membantu MR dan belajar dengan rajin dirumah. MR juga membenarkan jika hambatan yang dialami DW adalah kendaraan kesekolah.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun CR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu CR:

"belajar kak samo cerito-cerito" **(IT3/W1: 60)**

"kan kalau sekolah tu dio mesti nebeng si sherly kak karena kan dio dak ado kendaraan, jadi kalo misal sherly tu dak sekolah DW jugo dak sekolah" **(IT3/W1: 240-244)**

"Yo dio nari nih kegiatannyo jadi banyak galak tampil di acara sekolah nyambut tamu cakitu" **(IT3/W1: 354-356)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu CR juga membenarkan bahwa subjek DW dan CR berkegiatan di kelas ialah belajar dan terkadang cerita-cerita serta CR juga membenarkan bahwa DW mengikuti kegiatan tari di sekolah dan mengetahui hambatan yang dialami oleh subjek DW.

B. Subjek LS

Subek LS memiliki beberapa kegiatan dirumah dan di sekolah. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya mengikuti banyak kegiatan di sekolah bersama teman-temannya dan terkadang membantu

ibu mengerjakan urusan rumah, membantu ibu jualan serta bermain dengan kucing kesayangannya dirumah selain itu juga ibu LS akan mengantar kemanapun LS pergidikarenakan keterbatasan kendaraan yang dimiliki.

"Main sama kucing... Galak belajar-belajar si... Karena bisa bantu mamak jualan" **(S2/W1: 66-82)**

"Karena bisa bantu mamak jualan... Main samo kucing itulah... Ado sikok di pucuk dikamar angora" **(S2/W2: 106-123)**

"Rebana, sudah tu ado osis, pramuka osis samo pencak silat... Pernah ikut... Capek, udah banyak kegiatannya... Iyo tumburan pencak silat dengan hadroh... Oh iyo ado, ikut jugo itu... Yo ado tigo osis samo sikok lagi di suruh pramuka wajib... Hadroh samo pmr... Dari kelas delapan... hadroh itu delapan... pmr samo osis" **(S2/W1: 205-260)**

"Buat acara-acara kumpul kumpulan dari luar ngundang ke sekolah... Iyo pernah... Jadi panitia acara untuk tanggal dua delapan agek hari sumpah pemuda... Yang jadi di osis itunah" **(S2/W1: 292-300)**

"tanggal dua tujuhnyo latihan dulu nyanyinyo diseleksi dulu, lima belas kelas itu yang dipilih sumpah pemuda samo nyanyinyo dari dua puluh Sembilan kelas yang dipilih Cuma lima belas kelas" **(S2/W1: 344-349)**

"Idak, banyak yang ganggu presentasi... Pengen sih tapi dak katek wali kelas, wali kelasnyo berenti gara-gara anak-anaknyo ribut terus" **(S2/W1: 484-488)**

"Keluar main samo Nova... temui Nova di ajak main di jajaninyo lupu jadinya" **(S2/W1: 744-781)**

"Bersihke rumah... Jam setengah tujuh bersihin rumah... Bantuin mamak masak jualan... Siap-siap nak sekolah... Mandi... Siap-siap nak sholat... Yo nonton tv" **(S2/W1: 1106-1127)**

"Keluar rumah tempat Nova tulaah dak jauh-jauh... Idak jugo jarang... Iyo tempat nenek" **(S2/W1: 1260-1266)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS banyak memiliki kegiatan baik dirumah maupun di sekolah dan subjek LS memiliki rasa tidak nyaman di dalam ruang kelasnya, sebab hal tersebut terjadi karena teman kelasnya cenderung banyak nakal. Namun, saat dirumah subjek membantu dan belajar serta bermain kucing. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"dia suka dengan kucing jdi kita bicarakan tentang kucing... dia seperti anak lain kebanyakan ya main hp..." **(IT1/W2: 290-293)**

"Ya kalau dari LS ini yang tadi ya pribadinya yang tertutup ya jadi memang dalam menggali gitu ya dalam memberikan pendampingan tentu akan berbeda kalau yang lain mungkin kita bisa lakukan dengan konseling dengan aktivitas verbal gitu ya tapi dengan LS tentu lebih banyak aktivitas untuk mengrefleksikan dari kondisi psikologisnya" **(IT1/W2: 592-602)**

"aktivitas sehari-hari dengan kucing-kucingnya main dengan sepupu sepupunya kayak gitu-gitu atau kalau cerita kayak tiba-tiba kita cerita tuh enggak jadi memang harus di pancing ya" **(IT1/W2: 618-624)**

"dirumah memancing atau dia main sama sepupunya gitu-gitu" **(IT1/W2: 634-636)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS merupakan anak yang menyukai kucing kesehariannya hampir di habiskan dengan bermain kucing dan terkadang jalan dengan sepupunya. V juga

membenarkan bahwa subjek bahwa subjek LS merupakan anak yang pendiam dan pemalu, hal tersebut yang menjadi hambatan yang mana cara komunikasi dengan subjek pun membutuhkan metode lain agar subjek mau berkomunikasi dengan orang baru.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu AN. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu AN:

"yo paling paling bantu- bantu di rumah ini lah, terus sekolah... paling maen samo kucing nyo dio" **(IT4/W1: 60-70)**

"iyo bawak motor, motor sikok nyo di pake anter jemput" **(IT4/W1:311-312)**

"sekarang sudah ado melok osis, pramuka di peloki galo kegiatan eskul yang latihan hadroh itu hari jumat kan kadang galak tampil dio kan" **(IT4/W1: 409-412)**

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa informan tahu AN juga membenarkan bahwa subjek LS banyak mengikuti banyak kegiatan disekolah dan terkadang membantu pekerjaan dirumah seperti membantu AN jualan dirumah.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun NV. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu NV:

"Yo aku liat kalo yuk LS kapan galak tejingok disekolah tu ekot osis samo hadroh laju pengen jugo heh" **(IT5/W1: 42-44)**

"Maen samo kucing tulah dioni ehehe" **(IT5/W1: 56)**

"Ee osis, hadroh, pramuka samo apalogi yehh lupu kak" **(IT5/W1: 78-79)**

"Yo paling kan hambatannyo tu ee.. dio kan pendiem jadi dak pulo banyak berbaur dengan banyak wong" **(IT5/W1: 114-117)**

"Kalo di osis kami kadang dak bareng kak rapat tuhkan galak pagi nah biasonyo tu ayuk tu di hadroh" **(IT5/W1: 248-250)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu NV juga membenarkan bahwa kegiatan yang dilakukan subjek LS dirumah adalah bermain dengan kucingnya dan membantu ibunya dirumah, AN juga menambahkan bahwa subjek LS banyak mengikuti organisasi dan kegiatan disekolah. Menurut NV subjek LS cenderung banyak diam dan tidak terlalu membaaur dengan banyak orang.

Tema 4 : Rasa empati pada subjek,

Pada tema ini membahas tentang bagaimana subjek dapat mengutarakan rasa empatinya terhadap lingkungan disekitarnya dan terhadap orang yang berada di dekatnya. Berikut keterangan dari kedua subjek:

A. Subjek DW

Subjek DW mengatakan dia seorang yang sedikit peka terhadap lingkungan sekitar sehingga dia mudah memahami kondisi dan situasi yang terjadi begitupun dengan orang-orang yang berada didekatnya dia juga dapat langsung memahami kondisi orang tersebut.

"Yo biso bantu wong tuo cakitu... SMP nya di Rantau Panjang juga kan ke Rantau Panjang nak makek kendaraan jugo, kalo DW sudah begawe kan yo insyaallahh biso beliin motor cakitu" **(S1/W1:430-441)**

"Agak mudah sih kak... Yo agak mudah ngerti kak misalnya kan cak itu, kawan DW ngambek nah iyo DW langsung tau cakitu mengetahuinyo tu dari perubahan sikapnyo cakitu biasonyo kan ramah ceria nah pas itu yo bicaranyo beda idak cak biasonyo, mudah mengetahui... Yo inikan DW kan idak terlalu mikir nak kuliah yo kerja bae cakitu kalo kerja kan misalkan lah ado bisa ngirim bapak sama ibu untuk usaha cakitu" **(S1/W1: 465-485)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW memiliki rasa empati yang cenderung baik, subjek dapat memiliki rasa

empati yang baik merupakan faktor dari keluarga. Informant tahu V juga menjelaskan bahwa keluarga subjek juga memiliki rasa empati yang baik juga. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"tidak dibolehkan keluar rumah gitu ya, ga boleh keluar rumah karena untuk meminimalisir a.. pemikiran dari tetangga dan kemudian juga nanti hal-hal yang tidak diinginkan terjadi"

(IT1/W1: 647-652)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu V juga menjelaskan bahwa subjek DW memiliki rasa empati yang mana hal itu timbul dari kedua orang tuanya, subjek menjadi lebih hati-hati dan lebih memikirkan hal tersebut sebelum melakukannya dan menjadi seorang yang lebih peka terhadap sekitar.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu MR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu MR:

"dak katek yang ibuk pengani die nak kuliah tobo taroklah dak mampu, die nk nyingok misane die nak begawe tulah" **(IT2/W1: 417-420)**

"dak katek bak uji dewi tadi solet eh nyari ekonomi kak lah solet" **(IT2/W1: 499-500)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu MR juga membenarkan bahwa subjek DW lebih memilih bekerja setelah sekolah ini untuk membantu perekonomian keluarganya, karena subjek menganggap jika subjek memilih melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi subjek erasa keuangannya kurang mampu dalam hal ekonomi, oleh karena itu subjek dengan lapang dada memilih bekerja saja untuk membantu biaya kehidupan sehari-hari.

Adapun yang diungkapkan informan tahun CR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu CR:

"kadang-kadang sih kak" **(IT3/W1: 184)**

"dio jugo galak paham cakitu misal aku lagi diem bae galak ditanyo nyo" **(IT3/S1: 342-344)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu CR juga membenarkan bahwa subjek DW memiliki rasa empati yang cukup baik terhadap lingkungan sekitar dan subjek dinilai terkadang peka terhadap situasi yang terjadi.

B. Subjek LS

Subjek LS mengatakan dia seorang yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar namun bukan berarti subjek LS tidak memiliki rasa empati terhadap orang-orang disekitarnya, terkadang subjek tidak menyadari perilaku yang dilakukannya dilingkungan sehingga dia tidak bisa memastikan apakah dia mempunyai rasa empati atau tidak.

"Dak dak ngerti cakitunah dak ngerti situasi... Hal hal cakmano yeh dioni galak cerito cakmano dioni aa" **(S2/W1: 1082-1087)**

"Dakaposih jadi cak seneng bae jingok bu vera galak nolong jadi akutu pengen jugo cakitu" **(S2/W1: 1154-1157)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS cenderung tidak bisa memastikan apakah subjek memiliki rasa empati atau tidak, dalam situasi kondisi pun terkadang subjek belum mengerti namun dia memiliki rasa empati untuk dapat menolong orang.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"dia paham kalau ibunya sedih dengan kejadian ini" **(IT1/W2: 649-650)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS terkadang tidak tahu bahwa tanpa disadari subjek memiliki rasa empati yang besar dari orang lain yang menilai. V juga membenarkan bahwa

subjek paham situasi yang membuat ibunya sedih atas kejadian ini sehingga dia banyak diam.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu AN. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu AN:

"nanyo-nanyo dak wajib kan nak nanyo-nanyo gek trauma dak tega sakit agek" **(IT4/W1: 439-440)**

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa informan tahu AN juga membenarkan bahwa subjek LS cenderung diam ketika ada timbul pertanyaan yang mengarah kepadakejadian tersebut, namun subjek memilih diam saja karena subjek tahu bahwa itu dapat membuat sedih AN.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun NV. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu NV:

"Yo cak taditu galak kasih saran samo enjok tau tentang osis dio jugo galak semisal jajanin aku model samo galak dengeri aku cerito" **(IT5/W1: 125-129)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu NV juga menjelaskan bahwa subjek LS sering memberikan saran dan mengarahkan NV, dan juga subjek sering mendengarkan NV cerita yang mana bahwa subjek paham akan situasi yang dialaminya. Dan tak segan subjek terkadang membelanjai NV jajan.

Tema 5 : Regulasi emosi dan kontrol impuls subjek,

Pada tema ini membahas tentang regulasi emosi dan control impuls pada subjek. Masing-masing subjek memiliki cara dan perasaan yang berbeda-beda Berikut keterangan dari kedua subjek:

A. Subjek DW

Subjek DW memiliki regulasi emosi dan kontrol impuls yang cukup baik. Subjek mampu bertahan dan tetap tenang meski berada di dalam

tekanan dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan.

"Ya merasa kesal cakitu... Yo biaso-biaso bae dak di ambek ati"

(S1/W1: 173-184)

"Kalo DW si mikirnya mau kerja cakitu, kalau Citra kuliah sebab Citra orangnya kan agak berado cakitu kalo DW kan cakini mendingan DW kerja cakitu bisa bantu ibu sama bapak... "

(S1/W1:258-263)

"Idak, idak yo kalau biasanya kan emosi tuh kalau biasanya kalau lah emosi tinggal kutinggal tidur cakitu gek lupo... Idak teringat lagi cakitu jadi aman (sambil tertawa)... Yo biasanya keluar sih liat kawan, jalan... Idak jalan jauh sih, palingan jingok Roma kawan deket rumah main-main misalnya ke laut atau jajan cakitu duduk cerito-cerito" **(S1/W1: 314-325)**

"Seru aja kak, seru cakitu biso tampil cakitu kan jadi agak berani berhadapan dengan orang-orang kalau cakitu" **(S1/W1: 608-611)**

"Ya demi masa depan tadi kak kalo DW kan berenti sekolah cakitu nak jadi apo, kerja dak bisa cakitu cak mano nak bantu ibu... " **(S1/W1: 712-715)**

"Dalam tekanan raso agak susahlah kak cakitu... Susahnya kan misalkan tertekan kareno ado masalah cakitu kan susah ngehadapainyo cakmano cakitu... Yo paling cari solusi tadi kak.." **(S1/W1: 816-826)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW memiliki control emosi yang cukup baik. V juga membenarkan bahwa subjek memiliki perilaku yang dapat bertahan dan tetap tenang dalam kondisi sulit. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"situasi saat ini cukup mampu untuk e.. menghadapi gitu ya, dengan tetap berada dalam pendampingan kita, dan juga support dari lingkungan sekitar dia" (IT1/W1: 383-388)

"di sekolah teman-temannya juga tetap baik tetap tidak ada bedanya orang tua juga sudah mulai memberikan kepercayaan" (IT1/W1: 521-525)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu V juga membenarkan bahwa subjek DW cukup mampu untuk menghadapi tekanan atau dalam situasi sulit, dan subjek juga dapat mengembalikan kepercayaan kedua orang tuanya dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu MR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu MR:

"lah lamo lah liat dio lagi marah... kalau die marah, die tunak dalem kamar tulah dak keluo-keluo" (IT2/S1: 136-140)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu MR juga membenarkan bahwa subjek DW dapat mengontrol emosi dan menyesuaikan dengan situasi kondisi, disaat dia dalam masalah DW cenderung memilih diam dan tetap melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun CR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu CR:

"E.. paling dio diem kak, daktu cerito dengan aku apo yang buat dio sedih" (IT3/W1: 80-83)

"pas ada masalah itu kak pas dikelas jadi pendiem..." (IT3/W1: 131-132)

"yang buat dio sedih tuh kadang yo karena kek ekonomi keluarga... dio kadang tuh bilang capek terus bilang kan dio jualan bucket tuh kadang sepi" (IT3/W1: 250-255)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu CR juga membenarkan bahwa subjek DW memiliki kemampuan untuk dapat bertahan dalam masa sulit serta dapat menghadapi kesedihan yang dialami. Menurut CR, subjek akan cenderung lebih pendiam ketika memiliki masalah namun tetap berinteraksi dengan lingkungan dan tidak terlalu menutup diri.

B. Subjek LS

Subjek LS memiliki regulasi emosi dan kontrol impuls yang cukup baik. Subjek mampu bertahan dan tetap tenang meski berada di dalam tekanan dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan.

"Yo dak tausah cak kalo megangnyo tuh cak tenang" **(S2/W1: 134-135)**

"Kadang tu Cuma dengeri cerito dio bae... Dengeri bae... Dio tuh galak ketawo besak-besak sambil nabok itunah... Saket bae, dio tu gemuk jugo... Diemi bae lah" **(S2/W1: 440-452)**

"Galak tu tepikiran... Dakatau kak galak dipendam dewek cakitu" **(S2/W1: 1026-1029)**

"Sabar bae agek ado jalannyo cakituna uji dio... Cakmano yeh cak seneng kekitu seneng ado yang dengerin" **(S2/W1: 1044-1051)**

"Belajar ikhlas" **(S2/W1: 1312)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS mempunyai regulasi emosi yang baik, subjek terlihat lebih memilih diam dan memendam apa yang menjadi pikiran subjek dan tidak mengumparnya kepada orang lain, namun tetap merespon ketika orang lain berbicara.

Hal ini diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"menunjukkan perasaan pribadi yang perilaku seperti manja emosional gitu... Kalau emosional ya dia bilang capek, males lebih e.. lupa gitu" **(IT/W2: 318-339)**

"karena dia masih bisa melakukan aktivitasnya sehari-hari sekolahnya masih semangat untuk tetap sekolah... dia mau untuk berinteraksi dengan orang lain itu bagian dari mana di bener-bener beratahan dalam situasi itu" **(IT1/W2: 508-519)**

"Dia jauh lebih tenang nyaman emosinya positif senyum tertawa dan semangat ya kalau bicara degan hal yang sifatnya dia sukai dia jauh lebih ceria" **(IT1/W2: 628-632)**

Dari hasil wawancara pada informant tahu V di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS merupakan anak yang pendiam subjek dapat berinteraksi dengan teman-temannya dengan baik walaupun dia didalam situasi yang sulit.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu AN. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu AN:

"iyo seneng lah dio biso ngobati istilah nyo yang dulu dululah" **(IT4/W1: 417-418)**

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa informant tahu AN juga membenarkan bahwa subjek LS sudah mampu bangkit dan menghadapi kesedihan serta dapat mengendalikan emosi meskipun dibawah tekanan.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun NV. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu NV:

"Baguslah kak, dio biso percaya diri berani tampil cakitu" **(IT5/W1: 88-89)**

"Yo banyak diem kak, tapi dio dak pulo marah kalo aku kerumah dio cuman yo dak banyak ngomong bae cakitu" **(IT5/W1: 224-227)**

"dio galak diem bae cakitu kalo ada masalah dak langsung ceritona ditanyo dulu kadang tu dan kadangtu pura-pura cak dak ado apo-apo" **(IT5/W1: 262-266)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu NV juga membenarkan bahwa subjek LS cenderung banyak memendam apa yang dirasakannya dan tetap melakukan aktivitas seperti biasanya walaupun dalam keadaan yang tidak baik. Menurut NV, subjek orangnya sekarang menjadi seorang yang lebih percaya diri dan dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Tema 6 : Perubahan Perilaku Pasca Kekerasan Seksual Yang Di Alami Subjek

Pada tema ini membahas tentang perubahan perilaku pada subjek pasca tragedi kekerasan seksual yang dialami subjek. Masing-masing subjek memiliki perbedaan perubahan yang dialami. Berikut keterangan dari kedua subjek:

A. Subjek DW

Subjek DW memiliki beberapa subjek DW cenderung terdapat perubahan perilaku dan pemikirannya setelah terjadinya kasus tersebut ialah membuatnya sedih, menjadi lebih hati-hati, tidak mudah percaya dengan orang lain dan terkadang takut apabila berpergian jauh.

"Kalo sebelum kejadian ini ranking tiga cakitu pas sudah kejadian itukan DW dak pernah masuk sekolah kan jadi dirumah jadi nurun cakitu" **(S1/W1: 491-494)**

"Yo mudah-mudahan diberi sabar yang kuat kak cakitu hati yang kuat biso hadapi masalah cakitu... Beda kak, dulu kan DW sering keluar main sama kawan... kalo sekarang sih idak keluar lesu lemak dirumah" **(S1/W1: 869-887)**

"Yang beda tuh sih kak, jadi idak terlalu mudah percayo samo wong DW pun kalo ngasih baik cakitu liat dulu wongnyo jadi agak"

milih cakitu... Kalo itusih jangan terlalu percayo dengan wong sih kak jangan terlalu cakitula” (S1/W1: 894-904)

”Dulu sih pemikiran DW sih baik kan pandangannyo kan biso banyak akrab dengan wong baik dengan wong, nah sekarang agak cakmano lah kak misal baik sama wong tuh milih-miih dulu cakitu” (S1/W1: 913-918)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW cenderung terdapat perubahan perilaku dan pemikirannya setelah terjadi kasus tersebut. Informant tahu V juga membenarkan bahwa subjek memiliki perubahan perilaku perilaku psaca tersebut. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu V :

”cukup membuatnya trauma sehingga dia menangis, merenung kemudian berhenti sejenak gitu ya... dalam menceritakan ya dia suka pegang tangannya dia gugup yah, meremas-ramas tangan dan kemudian dia memegang pahanya, terkadang dia juga bersender di kursi, seperti itu sih kemudian dia menangis ya, menangis ya pada akhirnya dia harus meneteskan air matanya... dia menceritakan bagaimana kejadian dia di perkosa” (IT1/W1: 60-101)

”dia sudah bisa mengekspresikan dirinya dan melakukan kegiatan yang dia sukai jadi kondisinya sekarang jauh lebih bagus ya karena mendapatkan dukungan dari teman-teman” (IT1/W1: 198-203)

”menjadi kurang percaya diri dia merasa tidak percaya kepada orang lain” (IT1/W1: 432-434)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu V juga membenarkan bahwa subjek DW mengalami perubahan-perubahan pada dirinya setelah kejadian tersebut baik perubahan positif atau negatif.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu MR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu MR:

"sejak sede tuh ao dak katek sue perasaan tu dak lemak men bahase tobo e, ao ngomong ke dewi , dewi asak keluo tuh ati-ati aku dak jadi pule, die dak kalo keluo lah jarang keluo takut"

(IT2/W1: 372-377)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu MR juga membenarkan bahwa subjek DW setelah kejadian yang membuatnya sedih, baik subjek dan MR menjadi lebih hati-hati dan terkadang takut apabila berpergian jauh.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun CR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu CR:

"paling sekarang dio jarang keluar, kalo dulu tuh dio sering jalan pegi-peggi cakitu kak nah sekarang diotuh jarang nak keluar rumah"

(IT3/W1: 89-93)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informant tahu CR juga membenarkan bahwa sejak subjek DW mengalami kejadian tersebut dia mengalami beberapa perubahan perilaku seperti jarang keluar rumah, tidak mudah percaya terhadap orang lain dan sedikit emosian.

B. Subjek LS

Adapun subjek LS memiliki beberapa perubahan perilaku pasca kejadian kekerasan seksual. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan suasana hati subjek LS. Namun, dibalik hal negatif itu adapun hal positif yang terjadi pada subjek LS ialah menjadi lebih percaya diri walaupun secara perlahan hal tersebut dapat membantu proses pemulihan yang dialami subjek.

"sebelum ikut hadroh masti teringat hal itu" (S2/W1: 740-741)

"Hm.. cakmano yeh kadang tuh masih teringat yang cak kemarin cakitunah belom deket bae cakitunah" (S2/W1: 978-980)

"Yang pertama... Idak dak berani... Maluan" (S2/W1: 1276-1280)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS merupakan anak yang sangat tertutup dan setelah kejadian itu subjek mencari kegiatan untuk mengalihkan atau melupakan kejadian yang menimpa subjek. Setelah mengikuti kegiatan tersebut subjek perlahan menjadi anak yang berani.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"korban ini masih belum bisa secara totalitas ya percaya dengan kita" (IT1/W2: 243-244)

"Emosi yang sering muncul ya misalnya dia jadi lebih susah diminta tolong atau di ajak bicara jadi lebih mudah marah kemudian a.. menjawab dengan agresif hal seperti itu" (IT1/W2: 445-450)

"dulu dia suka keluar-keluar beraktivitas dengan teman-temannya kalau sekarang memang hanya dirumah saja" (IT1/W2: 500-504)

"dampaknya juga terlihat dia psikologis dia ya kemudian dia semakin tertutup" (IT1/W2: 541-543)

"mengasingkan diri juga ya maksudnya menjauhi dengan lingkungan... kalau secara emosi tadi bentuk perilaku emosinya degan marah... pikirannya jauh lebih sentimental ya terkait dengan hubungan dengan lawan jenis atau dengan orang lain" (IT1/W2: 576-585)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa diawal setelah kejadadain di alami subjek LS belum sepenuhnya untuk bisa percaya dengan orang yang ditemuinya, pasca kejadian itu subjek cenderung hanya berdiam diri dirumah dan dampak dari kejadian itu subjek menjadi sangat tertutup dan sedikit sensitif. V juga membenarkan bahwa setelah menjalani konseling subjek V perlahan mau membuka diri dan menyibukkan diri dengan mengikuti banyak kegiatan.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu AN. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu AN:

"kalo sekarang banyak berubah jugo, setelah kejadian itu dak ini istilah tu dak ini lagi sudah di lupo ke nyo... yo ado jugo berubah nyo jugo malu apo nak keluar dak pernah ini istilah nyo tu kan dak banyak ngomong" **(IT4/W1: 229-235)**

"hehe dak jugo caknyo dulu kan pernah trauma LS tu kan sekarang mungkin agak, ado kegiatan ini kan dak pulok ini lagi kan beguyur lincah kan" **(IT4/W1: 401-408)**

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa informan tahu AN juga membenarkan bahwa subjek LS pernah mengalami trauma setelah kejadian tersebut yang membuat subjek menjadi sosok yang tidak banyak berbicara, namun seiring waktu subjek yang sudah mengikuti banyak kegiatan perlahan melupakan kejadian tersebut dan menjadi pribadi yang berani dan percaya diri.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun NV. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu NV:

"Yo kan dio tertimpa musibah yang kemarin itu adolah cakitu dio jadi makin pendiem samo dak terlalu senang ketemu wong banyak cakitu" **(IT5/W1: 136-140)**

"Dio sekarang udah berani tampil kak ikut lomba itu" **(IT5/W1: 242-244)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu NV juga membenarkan bahwa subjek LS saat di awal kejadian menjadi sangat pendiam dan tidak terlalu senang bertemu banyak orang. Namun, saat ini sudah perlahan melupakan kejadian tersebut dan sudah mau belajar ikhlas dan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dengan mengikuti lomba.

Tema 7 : Harapan subjek.

Pada tema ini membahas tentang hubungan subjek dengan teman/pacar, orang tua dan guru. Masing-masing subjek memiliki harapan yang berbeda. Berikut keterangan dari kedua subjek.

A. Subjek DW

Subjek DW mengatakan bahwa subjek memiliki beberapa harapan serta cita-cita ingin menjadi pramugari dan disamping itu juga setelah lulusan SMA ini subjek ingin bekerja dan menjadi orang sukses.

"Mudah-mudahan sukseslah kak cakitu... Pramugari... Ya agaknya tuh seru kak, pengen be cakitu... Dakado kak pramugari itulah dari SD" (S1/W1: 447-456)

"Mudah-mudahan sukses lah kak biar samo cak wong lain cakitu biso bangga ibu samo bapak" (S1/W1: 860-862)

"Itusih pesanku semoga sehat selalu cakitu yo kalau DW sukses masih biso liat DW sukses cakitu diberikan umur panjang dan DW biso bangga mereka berdua cakitu... Kasih pesan untuk diri DW sendiri tu yo perbanyak sabar cakitu mentalnya dikuatin lagi dan semoga bae jadi wong yang sukses cakitu... Dengan cara belajar sih kak, belajar dengan bersungguh-sungguh cakitu..." (S1/W1: 928-942)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek DW memiliki harapan dan keinginan untuk membahagiakan kedua orangtuanya dan di bercita-citaa menjadi pramugari. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"DW ini sebenarnya punya keinginan tinggi dan berhasil untuk berproses" (IT1/W1: 427-429)

"sehingga jadi dia merasa bahwa masa depannya masih bisa dicapai... cita-citanya untuk menjadi pramugari" (IT1/W1: 266-272)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu V juga membenarkan bahwa subjek DW memiliki beberapa harapan dan beringinan menjadi pramugari.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu MR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu MR:

"die aman tamat sekolah ao pacak die nak pegi bagawe nolongin ibuk dangan bapak ngurusi adek-adek dia kak I" (IT2/W1: 402-405)

"harapan ibuk kak I same cak dewi nilah mudah-mudahan die sukses lulus sekolah" (IT2/W1: 430-432)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu MR juga membenarkan bahwa subjek DW ingin setelah tamat sekolah adalah bekerja dan menjadi orang yang sukses.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun CR. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu CR:

"Dio tu pengen jadi pramugari kak ujinyo... Yo dio bilang seru kalu ye men jadi pramugari biso keluar negeri" (IT3/W1: 198-202)

"cakitu yang dio nak begawe itukan semoga berhasil" (IT3/S1: 362-363)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu CR juga membenarkan bahwa subjek DW memiliki harapan menjadi orang sukses dan subjek bercita-cita menjadi pramugari.

B. Subjek LS

Subjek LS memiliki beberapa harapan yang diinginkannya. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya ingin membanggakan kedua orang tuanya dengan cara belajar yang rajin di rumah maupun disekolah.

"Jadi kayak bu vera" (S2/W1: 1152)

"Dokter galak nolong wong itunah" (S2/W1: 1028)

"pengen jadi sukses cakitunah... Samo bangga orang tua"
(S2/W1: 1235-1242)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS memiliki keinginan seperti informan tahu V berprofesi psikolog dan dokter subjek LS juga mengatakan ingin menjadi orang sukses.

Adapun yang diungkapkan oleh informan tahu V. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu V :

"dia juga bilang ingin menjadi seorang psikolog" (IT1/W2: 665-667)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek LS tertarik dengan profesi psikolog, karena menurut subjek profesi tersebut dapat membantu banyak orang terkhusus yang memiliki kasus yang sama seperti subjek. V juga membenarkan bahwa subjek memiliki ketertarikan dengan profesi tersebut saat menjalani proses konseling.

Selaras dengan apa yang diungkapkan informan tahu AN. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informant tahu AN:

"kalo dio masuk negeri SMA 9 kalo dio swasta paling-paling cak kakaknyo di Bina Jaya" (IT4/W1: 316-317)

"anak yang bangga ke istilah nyo tu jangan sampe cak wong tuo nyo cak ini" (IT5/W1: 463-465)

"palingan jadi dokter" (IT4/W1:476)

Dari hasil wawancara di atas dikatakan bahwa informant tahu AN juga membenarkan bahwa subjek LS setelah lulus SMP ini ingin melanjutkan

ke SMA favorite di wilayah sana namun persaingan disana yang juga sangat sulit AN mengatakan tidak terlalu memaksakan subjek LS sehingga jika memang tidak memungkinkan maka lanjut ke sekolah yang sama seperti kaka subjek saja. Dan AN juga mengungkapkan bahwa subjek LS pernah bercerita ingin jadi dokter.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan informan tahun NV. Berikut kutipan hasil wawancara bersama informan tahu NV:

"pengen jadi dokter waktu itu ujinyo" (IT5/W1:236-237)

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa informan tahu NV juga membenarkan bahwa subjek LS bercerita ingin menjadi dokter dan subjek LS dikenali oleh NV sebagai sosok kakak yang terkadang mengajari NV belajar.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada remaja putri dan faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi dari korban kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan dua subjek dengan rentang usia 12 tahun sampai 18 tahun. Berdasarkan hasil informasi yang sudah melalui proses analisa dan reduksi dari kedua subjek dan data tambahan dari berbagai informan. Kedua subjek merupakan korban pelapor kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan yang sudah menjadi daftar pelapor kasus kekerasan seksual disana.

Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa kedua subjek merupakan remaja putri yang mengalami kekerasan seksual, keadaan tersebut membuat kedua subjek mengalami dampak dari kejadian tersebut ialah adanya trauma. Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Priest (dalam Nanik,2008) dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah akan timbul ketakutan, kebingungan, dan hidup penuh dengan tekanan. Hal tersebut dialami

langsung oleh kedua subjek yang mengalami kekerasan seksual oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu kedua subjek korban kekerasan seksual tersebut melaporkan kejadian yang mereka alami ke Kepolisian setempat, namun kedua subjek memiliki gangguan terhadap psikologis yang di alami dan maka dari itu dari pihak kepolisian yang bekerja sama dengan advokat serta persetujuan dari keluarga memutuskan untuk mengadakan laporan ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan untuk pendampingan psikologis terhadap korban selama proses persidangan dan setelah persidangan selesai hingga kedua subjek korban ini dianggap mampu untuk berdaya dan melanjutkan hidup seperti sebelumnya. Adapun jalur yang ditempuh terdapat pada pernyataan yang ada pada orientasi kancah yang menyatakan bahwa layanan yang diberikan oleh Unit Pelayanan Teknis Daerah DPPPAA Prov. Sumsel adalah Pengaduan yang diadakan oleh masyarakat atau lembaga yang terkait, penjangkauan korban, pengelolaan kasus, penampungan sementara, mediasi, dan pendampingan terhadap korban. Kondisi ini membuat Kedua subjek mendatangi kantor UPTD DPPPAA untuk ditindak lanjuti dan menceritakan kronologis yang terjadi. Untuk saat ini diketahui hanya DPPPAA Provinsi yang memiliki layanan psikolog, untuk saat ini layanan psikolog di DPPPAA daerah belum di adakan maka dari itu para korban terlapor yang membutuhkan layanan psikologis harus di rujuk ke DPPPAA Provinsi.

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menanggapi sesuatu secara sehat dan produktif saat individu menghadapi kesulitan maupun trauma, resiliensi sangat penting untuk mengelola stres dalam menjalani hidup (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini sudah terlihat dimana kedua subjek merasa saat ini sudah mampu untuk bertahan di dalam tekanan terutama pada fase remaja yang pada fasenya pun di sebutkan sebagai masa badai dan tekanan ditunjukkan

melalui beberapa aspek resiliensi meliputi : regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan pencapaian (Reivich, 2002).

Dari hasil wawancara kedua subjek, latar belakang subjek merupakan siswi yang masih bersekolah. Kedua subjek memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Saat ini kedua subjek tinggal bersama kedua orang tua dan saudara-saudaranya selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Berfungsinya peran sebuah keluarga merupakan sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksanakannya suasana keluarga yang baik, dengan suasana keluarga yang bahagia anak (remaja) bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya (Gunarsa, 2008). Dalam kesehariannya juga subjek menggunakan hijab. Subjek merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan. Kedua subjek juga memiliki kekurangan yaitu cenderung mudah kesal. Kedua subjek mengikuti banyak kegiatan di sekolah sehingga lingkungan kedua subjek juga berbeda-beda. Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Hurlock, 2012).

Kemudian hubungan subjek dengan lingkungan sosial di sekitarnya, disimpulkan bahwa kedua subjek mengikuti banyak kegiatan di sekolah sehingga lingkungan kedua subjek juga berbeda-beda. Faktor utama yang membuat kedua subjek dapat memiliki teman adalah kepribadian dari kedua subjek yang berbeda. Walaupun kedua subjek memiliki kepribadian yang berbeda mereka memiliki teman yang ditemui rata-rata dari kegiatan yang mereka ikuti. Pada masa ini, remaja laki-laki maupun perempuan, mulai matang secara fisik, psikologis, maupun kognitif (Mulia, 2014). Lebih lanjut, pada masa ini, peran keluarga sangat penting dalam membantu remaja menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tugas

perkembangannya. Keluarga merupakan media penyerapan norma serta nilai yang berlaku untuk dijadikan bagian dari kepribadian remaja. Dukungan yang diberikan oleh orang tua memegang peran penting agar remaja mampu mengendalikan diri serta mengatasi berbagai tantangan hidup yang terjadi (Napitupulu, 2009)

Selanjutnya tema kegiatan dan hambatan pada subjek. Subek DW memiliki beberapa kegiatan dirumah dan di sekolah. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan menari di sekolah bersama teman-temannya dan terkadang membantu ibu menenun songket dirumah. Subjek mengatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami subjek dalam kesehariannya di sekolah yaitu tidak ada kendaraan, sehingga jika tidak ada temannya yang lewat depan rumahnya maka subjek DW juga ikut tidak sekolah. Subek LS memiliki beberapa kegiatan dirumah dan di sekolah. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya mengikuti banyak kegiatan di sekolah bersama teman-temannya dan terkadang membantu ibu mengerjakan urusan rumah, membantu ibu jualan serta bermain dengan kucing kesayangannya dirumah, selain itu juga ibu LS akan mengantar kemanapun LS pergi dikarenakan keterbatasan kendaraan yang dimiliki. Subjek mengatakan bahwa hambatan yang dialami subjek disekolah adalah subjek merasa tidak betah dikelas dan ingin pindah kelas karena teman kelas yang nakal dan suka mengganggu subjek ketika sedang presentasi. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengikuti banyak kegiatan di sekolah dan kedua subjek juga membantu orang tua dirumah. Walaupun kedua subjek memiliki kegiatan yang berbeda dirumah maupun di sekolah. Subjek memiliki cara yang berbeda untuk mampu menghadapi tekanan. Hambatan yang dialami subjek ialah mengenai sekolah. Faktor ekonomi mempengaruhi subjek DW dan LS sehingga memiliki keterbatasan untuk berangkat menuju sekolah. Kaitannya dengan kajidjian kerasan seksual

yang dialami oleh kedua subjek adalah faktor ekonomi menurut Fuasi (2011) faktor ekonomi membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming-iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku (Fuadi, 2011). Sehingga dengan mudah kedua subjek mau menuruti rencana kejahatan tanpa disadari oleh kedua subjek.

Selanjutnya tema empati, yang meliputi kepercayaan seseorang terhadap kemampuan untuk memahami dan dapat merasakan perasaan orang lain. Pada pembahasan disimpulkan bahwa kedua subjek sama-sama merasa kurang memahami dalam memastikan apakah kedua subjek memiliki rasa empati atau tidak. Namun dalam hal ini juga dapat diketahui kedua subjek memiliki rasa empati yang besar tanpa diketahui oleh kedua subjek itu sendiri. Dari beberapa informan tahu menjelaskan bahwa kedua subjek ini ternyata memiliki rasa empati yang cukup besar kepada orang-orang disekitarnya, pengakuan tersebut dibenarkan oleh orang-orang terdekat mereka yang merasakan empati yang diberikan oleh kedua subjek. Diketahui bahwa kedua subjek mampu beradaptasi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun dirumah. Hal itu juga dibenarkan oleh informan tahu CR yang membenarkan bahwa subjek DW memiliki rasa empati yang besar dan peka terhadap lingkungan sekitar, lalu informan tahu MR juga menambahkan bahwasannya subjek DW merupakan anak yang mau berjuang dan membantu orang tuanya sehingga subjek DW rela untuk tidak kuliah demi membantu perekonomian kedua orangtuanya. Adapun subjek LS juga memiliki rasa empati yang cukup besar, hal tersebut diungkapkan oleh informan tahu AN dan NV selaku orang terdekat subjek bahwa subjek LS terkadang tetap mendengarkan cerita teman-temannya dan peduli terhadap teman-temannya meski terkadang subjek LS merasa sedang sedih atau merasa tidak nyaman, hal tersebut yang membuat subjek LS terkadang memilih lebih baik diam dan tetap untuk bisa memahami perasaan orang lain.

Menurut Mayer, Salovey, Carus, dan Sitarenios (2003), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain, mengidentifikasi perbedaan yang ada di antara emosi yang dirasakan, serta memanfaatkan informasi mengenai emosi sebagai acuan dalam mengelola dan memikirkan keputusan sebelum bertindak. Hal tersebut sejalan dengan hal yang dialami oleh kedua subjek tersebut. . Pada pembahasan ini, dapat dikatakan bahwa kedua subjek memiliki rasa empati yang cukup baik dengan versi masing-masing (Mayer, 2003).

Berdasarkan tema regulasi emosi dan kontrol impuls yaitu kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada di bawah tekanan dan individu dapat mengendalikan emosi, perhatian dan perilakunya yang ada pada remaja putri korban kekerasan seksual tersebut. Pada pembahasan ini, kedua subjek memiliki kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada dibawah tekanan dan individu dapat mengendalikan emosi serta kontrol impuls yang mana kedua subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Walaupun Latar belakang pendidikan ketiga subjek berbeda-beda. Subjek memiliki cara yang berbeda untuk mampu menghadapi tekanan. Diketahui bahwa kedua subjek ialah merupakan siswi sekolah menengah yang mana kedua subjek merupakan rentan fase remaja yang berusia 12-18 tahun. Usia remaja sebagaimana disebutkan Marbun dan Stevanus, masa remaja dinamakan usia labil, yakni masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Tidak hanya kondisi tubuh mereka yang mengalami perubahan, namun kondisi psikologis mereka pun mengalami perubahan. Perubahan psikologis tersebut mempengaruhi tingkah lakunya dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya (Marbun, 2019). Masa remaja merupakan suatu masa krisis. Bagi sebagian yang lain, perkembangan masa remaja mereka agak lebih lancar. Tetapi secara umum masa remaja (Wright, 2009) merupakan salah satu dari

masa transisi paling sulit dalam hidup. Pada masa remaja ini perkembangan makhluk hidup yang mengalami masa transisi antara tahap anak-anak menuju dewasa. Di tahap ini, banyak sekali gejolak yang dirasakan oleh remaja pada umumnya sehingga pada fase ini sering mengalami kesulitan dalam mencari jati diri. Hal tersebut yang saat ini kedua subjek alami dan di tambah dengan kejadian kasus kekerasan seksual ini yang membuat kedua subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi dan mengontrol diri. Dalam kasus ini tindak penyerangan seksual yang diserang adalah tubuh seorang perempuan. Namun yang dihancurkan adalah seluruh jati diri perempuan tersebut yaitu kesehatan fisik, mental psikologis dan sosialnya. Remaja cenderung tidak bisa mengendalikan diri saat berada di bawah tekanan. Oleh sebab itu faktor peran keluarga sangat penting yang merupakan unit terdekat dengan remaja yang memiliki kepedulian, dukungan dan perhatian yang dapat secara langsung menuntun kontrol diri pada remaja (Davis, 1999). Dalam menjelaskan faktor yang menyebabkan tekanan emosi, Rohaty Majzub (1992), seorang pakar psikologi perkembangan remaja di Malaysia, menyatakan bahawa remaja mengalami tekanan emosi yang memuncak disebabkan perubahan fisiologi dan psikologi yang berlaku atas diri mereka. Perubahan yang pesat berhubung dengan kematangan seksual juga menyebabkan remaja tidak pasti tentang dirinya, keupayaan dan minatnya. Perubahan ketika zaman remaja, menyebabkan jangkauan dan aspirasi masyarakat terhadap golongan ini semakin tinggi. Keadaan ini menyebabkan remaja merasa lebih tertekan emosinya apabila mereka coba memenuhi aspirasi diri mereka, aspirasi ibu bapak dan aspirasi masyarakat. Jika remaja gagal mencapai aspirasi-aspirasi ini, remaja akan mengalami kekecewaan. Selaras juga dengan tahap perkembangan pada remaja yang mana pada fase ini perubahan-perubahan ketidakseimbangan emosional dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Pada pembahasan ini,

dapat dikatakan bahwa kedua subjek memiliki kontrol impuls yang cukup baik dengan mengaplikasikannya dengan versi masing-masing.

Selanjutnya dengan tema perubahan perilaku pasca kekerasan seksual yang dialami subjek, dalam hal ini peneliti membahas tentang perubahan perilaku yang dialami oleh subjek. Menurut Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda (S. Suhandjati, 2004). Faktor terjadinya kekerasan seksual adalah faktor kelalaian orang tua. Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subjek menjadi korban kekerasan seksual (Fuadi, 2011). Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki trauma setelah kasus kekerasan seksual yang dialami oleh keduanya. Subjek DW memiliki beberapa perubahan perilaku dan pemikirannya setelah terjadinya kasus tersebut ialah membuatnya sedih, menjadi lebih hati-hati, tidak mudah percaya dengan orang lain dan terkadang takut apabila berpergian jauh. Sehingga subjek DW menjadi jarang keluar rumah dan lebih senang dirumah saja. Dari kasus tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan dan kehidupan sehari-hari subjek. Subjek memiliki perilaku yang berbeda yang ditunjukkan kepada orang yang baru dikenalnya dan cenderung sama-sama tidak mudah percaya dengan orang lain. Sedangkan, subjek LS memiliki beberapa perubahan perilaku pasca kejadian kekerasan seksual. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan suasana hati subjek LS. Subjek LS merupakan anak yang sangat tertutup dan setelah kejadian itu subjek menjadi sangat tertutup dan sedikit sensitif. Namun, subjek mencari kegiatan untuk mengalihkan atau melupakan kejadian yang menimpa subjek. Dapat disimpulkan bahwa

kedua subjek memiliki trauma setelah kasus kekerasan seksual yang dialami oleh keduanya. Dari kasus tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan dan kehidupan sehari-hari subjek. Subjek memiliki perilaku yang berbeda yang ditunjukkan kepada orang yang baru dikenalnya dan cenderung sama-sama tidak mudah percaya dengan orang lain.

Berdasarkan tema harapan, subjek percaya memiliki beberapa harapan. Pada pembahasan peneliti lebih fokus membahas tentang harapan dari kedua subjek. Diketahui bahwa kedua subjek memiliki harapan dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dari tiap permasalahan yang dihadapi selain itu kedua subjek memiliki cara yang berbeda untuk tetap bisa beradaptasi dengan lingkungan. Subjek pertama merupakan seorang yang aktif dan responsif sehingga subjek pertama memiliki beberapa prestasi baik akademik maupun non akademik dan bercita-cita untuk menjadi seorang pramugari, tidak memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, hal tersebut membuat subjek pertama memiliki kepercayaan untuk menjadi seorang yang sukses dan dapat mengangkat derajat orang tuanya. Sedangkan subjek kedua memiliki segudang pengalaman organisasinya yang banyak sehingga hal tersebut dapat membantu subjek kedua dalam mencapai kesuksesannya dan dapat mencapai keinginannya, subjek LS bercita-cita menjadi dokter namun setelah menjalani konseling, subjek kedua berkeinginan menjadi seorang psikolog, karena dapat menolong korban yang memiliki kasus yang sama dengan subjek. Dari harapan kedua subjek tentu sangat didukung oleh keluarga. Diketahui bahwa kedua subjek memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesannya dengan cara yang berbeda. Sedangkan subjek kedua juga terlihat. Resiliensi bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam kehidupannya. Individu dengan resiliensi yang positif mampu

mengelola emosi mereka secara sehat. Kedua subjek remaja putri tersebut cepat memutus perasaan yang tidak nyaman dan tidak sehat, kemudian justru membantunya bertumbuh menjadi individu yang lebih kuat. Dan dari pembahasan tersebut dapat dikatakan kedua subjek mampu percaya kepada dirinya sendiri dan mampu berdaya pasca kejadian yang menimpa mereka dan dapat melanjutkan kehidupannya secara lebih baik

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan pada tema-tema di atas, pertanyaan pada penelitian ini terjawab yakni bahwa masing-masing subjek yang mengalami kekerasan seksual sudah merasa cukup bisa menghadapi tekanan dan masalah yang ada. Rasa percaya diri, sabar, dan ikhlas tersebut dibuktikan dengan subjek sudah dapat aktif kembali di sekolah dengan mengikuti kegiatan eskul, tampil di berbagai acara dan mengikuti beberapa lomba disekolah. Proses dan tahapan yang di alami juga memiliki perbedaan dalam mencapai resiliensi namun dari kedua subjek sama-sama sudah mampu ke tahap resiliensi itu sendiri yang sudah dijelaskan pada hasil penelitian per masing-masing temanya. Adapun dalam hal ini, alasan subjek mampu mencapai ketitik resiliensi adalah mereka ingin melupakan kejadian yang membuat subjek menjadi trauma dan kedua subjek sama-sama ingin bangkit dari masa lalunya yang buruk dengan cara menjadi individu yang lebih baik lagi. Faktor dorongan keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan jati diri menjadi lebih berdaya, kedua orang tua subjek sangat merespon dengan baik setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh kedua subjek selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Yusuf (2004) menjelaskan bahwa suasana atau iklim keluarga penting bagi perkembangan kepribadian remaja karena, seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam

kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung positif (Yusuf, 2008). Hal tersebut di nyatakan pada hasil wawancara kedua subjek yang mana adanya peningkatan pada kedua subjek dalam bersosialisasi dan mengelolah emosinoal subjek di sekolah maupun di rumah. Peran pendampingan dan konseling yang diberikan oleh Psikolog DPPA Prov.Sumsel sangat berpengaruh bagi keberlangsungan pemulihan psikologis para korban,setelah melakukan kunjungan dan penjangkauan selaras dengan yang dijelaskan pada orientasi kanca bahwasanya keluarga korban diberikan psikoedukasi untuk dapat membantu pemulihan psikologi korban. Faktor lingkungan juga merupakan faktor pendukung bagi kedua subjek dalam mewujudkan individu yang resiliensi, lingkungan rumah dan sekolah perlahan-lahan membaik sehingga kedua subjek mampu bangkit dan memulai kehidupan yang baik lagi. Saat ini kedua subjek jauh lebih merasa ikhlas dan tabah dalam menanggapi kejadian yang menimpa keduanya. Kedua subjek yakin dari kajadian ini kedepannya mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan ujian yang menimpa keduanya adalah bentuk dari pendewasaan diri dan lebih sayang pada dirinya sendiri.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang resiliensi pada remaja putri korban pelapor kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan serta jauh dari kata sempurna. Banyak keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini yang salah satunya ialah harus menyesuaikan waktu yang tepat pada subjek penelitian, karena dari kedua subjek sama-sama terkendala oleh jarak sehingga peneliti merasa kesulitan untuk bolak-balik mengambil data yang di perlukan dan jam sekolah yang berbeda membuat peneliti juga harus menyesuaikan keadaan yang dialami subjek, terkadang subjek tidak

mau di wawancarai maka dari itu dilakukan pendekatan seperti mengobrol hal yang di sukai subjek. Dari pihak DPPPA juga tidak begitu merespon dengan cepat ketika peneliti meminta beberapa informasi, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data serta dari pihak DPPPA tidak bisa selalu mendampingi peneliti untuk menemui subjek akibatnya ada satu subjek yang merasa kurang percaya diri untuk di wawancarai. Kemudian informan tahu subjek yang terbilang cukup dekat dengan subjek juga mengalami keterbatasan dikarenakan informan tahu tidak bersedia di wawancarai karena takut di tanya-tanya sehingga peneliti mencari rekomendasi informan tahu yang lain. Informan tahu yang didapat pun juga mungkin tidak terlalu gamblang dalam menceritakan kehidupan asli subjek karena kedua subjek memiliki privasi yang tidak di diberitahukan ke pada informan tahu. Selain itu, peneliti menyadari masih banyak tata bahasa yang kurang baik sehingga jauh dari kata sempurna.